DIREKTORAT
Strategi Produktivitas
dan Pertumbuhan Ekonomi
Productivity Drives Growth

DARI KEHIDUPAN SEHARI-HARI SAMPAI KEBIJAKAN

GrowLab

Masuk ke Dapur Kebijakan untuk Melihat Ekonomi dengan Cara Baru



Alfinnadzifah
Zahra Rizky Fadilah

GrowLab

Masuk ke Dapur Kebijakan untuk Melihat
Ekonomi dengan Cara Baru

Buku ini bukan untuk memberi tahu apa yang harus kamu pikirkan tentang sebuah kebijakan, tetapi untuk mengajakmu melihat bagaimana ia bekerja, ke mana dampaknya pergi, dan menemukan sendiri apa yang kamu pikirkan tentangnya.

Ilustrasi dihasilkan menggunakan AI (ChatGPT/DALL·E), dikurasi dan diedit oleh penulis.

KATA PENGANTAR

Kebijakan ekonomi sering hadir di hadapan kita dalam bentuk yang sudah jadi: sebuah angka pertumbuhan, nilai anggaran, program pemerintah, atau berita yang lewat di layar ponsel. Kita melihat hasil akhirnya, lalu—sangat manusiawi—mulai membentuk pendapat.

Yang tidak selalu terlihat adalah proses panjang di belakangnya.

Ada masalah yang perlu dikenali, tujuan yang harus ditentukan, pilihan yang harus dibuat, anggaran yang terbatas, dampak yang perlu diperkirakan, serta konsekuensi yang kadang menjalar jauh melampaui sektor yang pertama kali disentuh. Sebuah keputusan yang terlihat sederhana dari luar bisa menjadi jauh lebih rumit ketika kita masuk ke dalam prosesnya.

GrowLab—sebuah laboratorium gagasan untuk memahami bagaimana suatu kebijakan dapat memengaruhi perekonomian—lahir dari semangat untuk membuka ruang belajar tentang proses tersebut.

Bukan untuk membuat semua orang menjadi ekonom. Bukan pula untuk membuat semua orang mempunyai pendapat yang sama tentang sebuah kebijakan. Justru sebaliknya. GrowLab mengajak kita melihat persoalan dari lebih dari satu sisi, menggunakan data sebagai pijakan, memahami keterkaitan antarsektor, dan menyadari bahwa setiap pilihan membawa konsekuensi.

Buku ini membawa semangat yang sama ke dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembaca diajak berangkat dari hal-hal sederhana—secangkir kopi, kegiatan ekonomi di sekitar kita, sampai keputusan membagi

anggaran—sebelum perlahan masuk ke Produk Domestik Bruto (PDB), Tabel *Input-Output* (IO), *multiplier*, kebijakan fiskal, dan simulasi kebijakan.

Harapannya sederhana: setelah menutup buku ini, kita mungkin tidak mempunyai jawaban untuk setiap persoalan ekonomi. Dan itu tidak apa-apa.

Yang lebih penting, kita mempunyai lebih banyak pertanyaan sebelum terburu-buru sampai pada kesimpulan.

Semoga buku ini menjadi teman belajar yang menyenangkan, membuka rasa ingin tahu, dan memberi cara baru untuk melihat cerita di balik sebuah kebijakan.



Ditandatangani secara elektronik

Andriansyah
Direktur Strategi Produktivitas dan Pertumbuhan Ekonomi,
Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal,
Kementerian Keuangan

PRAKATA

Buku ini berawal dari satu masalah yang cukup sederhana: **ekonomi sering terasa lebih menakutkan daripada seharusnya.**

Ada angka, grafik, dan istilah yang kadang baru selesai dibaca saja sudah membuat kita ingin membacanya sekali lagi.

Lalu kami melihat sesuatu yang menarik di GrowLab.

Orang-orang yang awalnya merasa ekonomi bukan dunianya mulai bertanya. Mereka mencoba membagi anggaran, memperdebatkan pilihan, menjalankan model, melihat hasilnya, lalu kadang menemukan bahwa pilihan yang lima menit sebelumnya terasa sangat masuk akal ternyata punya konsekuensi yang tidak terpikirkan.

Ada yang bingung. Ada yang berbeda pendapat. Ada yang harus mengubah pilihannya.

Dan justru di situlah proses belajarnya terjadi. Pengalaman peserta GrowLab berulang kali menunjukkan bahwa yang membekas bukan hanya istilah atau angka, melainkan kesempatan untuk melihat kebijakan dari sudut yang sebelumnya tidak terlihat dan mencoba berpikir seperti orang yang harus mengambil keputusan.

Dari sana muncul pertanyaan: **bisakah pengalaman seperti itu dibawa ke dalam sebuah buku?**

Maka buku ini tidak kami susun sebagai kumpulan definisi ekonomi. Kami mencoba membuat pembaca berjalan dari hal yang sudah akrab menuju hal yang mungkin belum akrab. Dari kopi menuju PDB. Dari satu sektor menuju hubungan antarsektor. Dari angka anggaran menuju pertanyaan yang

jauh lebih sulit: kalau uangnya terbatas, apa yang harus dipilih?

Kami juga sengaja tidak selalu buru-buru memberikan jawaban.

Kadang pembaca akan diajak menebak dulu. Memilih dulu. Belum tentu tepat.

Karena kebijakan publik memang jarang sesederhana mencari satu jawaban yang paling benar. Ada tujuan, data, keterbatasan, asumsi, *trade-off*, dan banyak orang yang melihat persoalan yang sama dari tempat yang berbeda.

Buku ini tentu tidak lahir sendirian. Ada materi, diskusi, simulasi, pengalaman penyelenggaraan GrowLab, serta cerita para peserta yang ikut membentuknya. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membangun GrowLab, berbagi pengetahuan, berdiskusi, mencoba, bertanya, mengkritik, dan memberi ruang agar proses belajar ini terus berkembang.

Dan untuk kamu yang sekarang memegang buku ini: tidak perlu khawatir kalau ekonomi belum terasa seperti teman lama.

Kami juga tidak akan meminta kamu jatuh cinta pada Tabel *Input-Output*.

Kenalan dulu saja.

Siapa tahu ternyata kalian bisa akur.

Tim GrowLab

DAFTAR ISI

PROLOG — SEBELUM KITA IKUT KOMENTAR 1

PART I — EKONOMI? ADUH 6

BAB 1 — Aku Salah Masuk Kelas 7
BAB 2 — Ternyata Ekonomi Sudah Bangun Duluan 11
BAB 3 — Secangkir Kopi yang Punya Banyak Kehidupan 16

PART II — NEGARA SEBENARNYA SEDANG MENGHITUNG APA? 22

BAB 4 — Dari Rp30 Juta Menjadi Rp300 Juta 23
BAB 5 — Oh, Jadi Ini yang Namanya PDB 29
BAB 6 — Ekonomi Tumbuh 5 Persen. Terus Aku Harus Apa? 33
BAB 7 — Kalau PDB Naik, Kita Menang? 38

PART III — TERNYATA SEMUANYA NYAMBUNG 42

BAB 8 — Satu Warung Mendadak Punya Seribu Pelanggan . 43
BAB 9 — Kalau Satu Sektor Bersin, Siapa yang Ikut Pilek? ... 49
BAB 10 — Tabel yang Bikin Aku Miringkan Kepala 54
BAB 11 — Satu Batu, Banyak Riak 64
BAB 12 — Kenalan dengan *Multiplier* 68

PART IV — OKE, SEKARANG KAMU PEMERINTAH 73

BAB 13 — Selamat, Kamu Punya Rp100 Triliun 74
BAB 14 — Uang Pemerintah Datang dari Mana? 77
BAB 15 — Lima Kebutuhan, Satu Dompet 81
BAB 16 — Semua Pilihan Kelihatannya Benar Sampai Harus Memilih 85
BAB 17 — Yang Tidak Kamu Pilih Juga Punya Konsekuensi 90

PART V — SELAMAT DATANG DI DAPUR KEBIJAKAN 94

BAB 18 — Masalahnya Sebenarnya Apa? 95

BAB 19 — Jangan Jatuh Cinta Dulu pada Solusimu 99
BAB 20 — Kamu Punya Anggaran. Sekarang Pilih. 103
BAB 21 — Tekan Tombolnya 107
BAB 22 — Lho, Kok Sampai ke Sana?.....111
BAB 23 — Angkanya Bagus. Kebijakannya Berhasil?.....116
BAB 24 — Lima Meja, Lima Jawaban 120

PART VI — SEBELUM KITA IKUT KOMENTAR 124

BAB 25 — Kebijakan Tidak Selesai Saat Diumumkan.....125
BAB 26 — Boleh Kok Nggak Setuju.....129
BAB 27 — Kritik Juga Butuh PR.....132
BAB 28 — Coba Baca Berita Itu Lagi 134

EPILOG — SEBENTAR DULU... 136

DI BALIK CERITA..... 139



PROLOG

SEBELUM KITA IKUT KOMENTAR

Aku punya kebiasaan yang cukup cepat: membaca satu judul berita, merasa sudah menangkap ceritanya, lalu diam-diam mulai menyusun pendapat. Kadang bahkan sebelum artikelnya selesai terbuka. Efisien sekali. Akurat? Nah, itu urusan lain.



Misalnya suatu pagi muncul *headline*: "Pemerintah mengalokasikan Rp100 triliun untuk Program X." Angkanya besar, programnya terdengar penting, dan kepalaku langsung sibuk. Bagus. Terlalu besar. Kurang tepat sasaran. Harusnya untuk yang lain. Belum ada lima menit, aku sudah punya beberapa versi kesimpulan.

Lalu aku mencoba berhenti sebentar. Bukan karena pendapat tadi pasti salah, tetapi karena aku sadar ada banyak bagian cerita yang belum kulihat.

Rp100 triliun itu datang dari mana? Dibelanjakan ke sektor apa? Siapa yang menerima dampak pertama? Setelah itu siapa yang

ikut bergerak? Kalau ekonomi tumbuh, apakah otomatis tujuan programnya tercapai? Pertanyaan-pertanyaan itu kelihatannya sederhana sampai aku benar-benar mencoba menjawabnya.

Satu angka anggaran rupanya bisa membawaku ke produksi, pendapatan, pengeluaran, tenaga kerja, hubungan antarsektor, sampai pilihan yang tidak jadi diambil.

Aku baru melihat judul beritanya. Di belakang judul itu rupanya ada rombongan. Dan kurang lebih dari rasa penasaran seperti itulah aku mulai mengenal GrowLab.

Awalnya aku mengira GrowLab adalah tempat belajar ekonomi dengan cara yang sedikit berbeda. Itu tidak salah, hanya kurang lengkap.

GrowLab adalah ruang belajar sekaligus simulasi kebijakan ekonomi. Tempat kita tidak hanya melihat sebuah kebijakan setelah semuanya selesai, tetapi mencoba masuk sedikit lebih jauh ke proses di belakangnya: masalah apa yang ingin diselesaikan, pilihan apa yang tersedia, ke mana anggaran dialokasikan, sektor mana yang bergerak, dan apa yang mungkin terjadi setelah keputusan itu dibuat. Baru setelah mengikutinya, aku paham: GrowLab bukan sekadar kelas ekonomi.



Di situ aku mulai paham bahwa ekonomi tidak berhenti sebagai angka, grafik, atau istilah yang harus diingat. Kita diberi sebuah persoalan. Ada tujuan yang ingin dicapai. Ada anggaran yang jumlahnya terbatas. Ada sektor-sektor ekonomi yang ternyata saling terhubung.

Lalu kita harus memilih. Uangnya mau dialokasikan ke mana? Kenapa ke sana? Apa yang kita harapkan akan terjadi? Kelihatannya sederhana.

Setelah itu pilihan tadi dijalankan dalam simulasi dan hasilnya dibaca lagi. Kadang sesuai dugaan. Kadang tidak. Kadang satu keputusan menggerakkan sektor yang sejak awal bahkan tidak masuk daftar pikiranku. (Nah, biasanya di bagian ini rasa percaya diriku mulai sedikit turun.)



Itulah bagian "Lab" yang paling terasa. Kita membuat dugaan, mencoba, melihat hasil, lalu memeriksa lagi alasan di balik pilihan tadi. Kalau hasilnya meleset, kita tidak buru-buru menyalahkan angka. Kita kembali bertanya: asumsi mana yang kurang? Dampak apa yang belum kita lihat? Ada pilihan lain yang mungkin lebih masuk akal?

Bukan berarti pada akhirnya semua orang harus sampai pada jawaban yang sama.

Dua kelompok bisa menghadapi persoalan yang sama, memilih jalan berbeda, dan sama-sama punya alasan yang masuk akal. Yang penting, pilihan itu bisa dijelaskan, diperiksa, dan dipertanggungjawabkan.

Bagian ini yang paling kusukai dari GrowLab. Ia tidak meminta kita sepakat. Ia meminta kita berpikir sedikit lebih jauh sebelum yakin. Dan buku ini akan bergerak dengan cara yang kurang lebih sama.

Kita tidak langsung dilempar ke model atau diminta berteman dengan tabel yang belum pernah kita kenal. Kita mulai dari sesuatu yang dekat: apa yang kita makan, beli, kerjakan, dan temui sehari-hari. Dari sana kita pelan-pelan mengenal PDB, melihat hubungan antarsektor, mengikuti efek yang menyebar,

masuk ke anggaran dan kebijakan fiskal, lalu mencoba membaca sebuah simulasi kebijakan.

Jadi kalau nanti aku beberapa kali mengajakmu menebak sebelum melihat hasil, memilih sebelum tahu jawabannya, atau berhenti sebentar sebelum melanjutkan, itu bukan kebetulan.

Kita sedang belajar dengan cara GrowLab bekerja.

Aku juga tidak akan mengajakmu menjadi orang yang selalu netral atau selalu setuju dengan kebijakan. Itu bukan tujuannya.

Setelah melihat data dan mekanismenya, kita tetap boleh bilang, "Aku nggak setuju." Kita boleh mendukung, ragu, mempertanyakan, atau berubah pikiran. Yang ingin kita latih cuma satu jeda kecil sebelum kesimpulan. Sebelum bereaksi, aku ingin sempat bertanya pada diri sendiri: sebenarnya, aku sudah tahu apa?

Karena buku ini bukan perjalanan mencari satu jawaban yang harus kita sepakati bersama. Ini latihan melihat satu lapis lebih dalam.

Istilahnya nanti memang akan bertambah. PDB. Tabel *Input-Output. Multiplier. Spillover. Trade-off.* Tenang. Kita kenalan satu-satu. Aku sendiri tidak selalu langsung akur dengan semuanya.



Jadi sebelum ikut komentar, aku ingin kita mencoba satu hal yang dulu sering dilewatkan: lihat dulu, tanya dulu. Kalau masih bingung, ya bingung dulu sebentar. Pendapat tidak akan kedaluwarsa hanya karena kita memberinya waktu beberapa menit lebih lama.

Headline tadi masih ada di depan mata. Rp100 triliun. Program X. Kali ini aku belum mau memutuskan bagus atau buruk. Aku

mau melihat dulu apa yang sebenarnya sedang terjadi di belakang angka itu. Dan mungkin, itu tempat yang pas untuk mulai masuk ke GrowLab.

PART I
EKONOMI? ADUH



Di GrowLab, kita tidak langsung bertemu rumus atau model. Kita mulai dari hal-hal yang sudah ada di sekitar kita—makan, belanja, bekerja, bahkan secangkir kopi. Dari sana, kita pelan-pelan melihat bahwa ekonomi sebenarnya sudah ikut berjalan dalam kehidupan kita sehari-hari.



BAB 1

Aku Salah Masuk Kelas

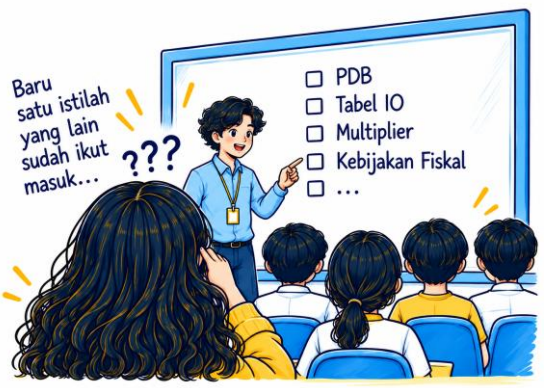
Dulu, setiap mendengar kata “ekonomi”, aku sudah keburu merasa ini bukan wilayahku. Yang terbayang adalah angka, grafik, dan istilah panjang yang belum kukenal. Aku bahkan belum mencoba, tapi sudah ingin duduk agak belakang. (Aku memang kadang efisien kalau urusan panik.)



Di ruangan GrowLab, yang paling menarik buatku justru bukan saat semua orang terlihat paham. Ada yang mengernyit ke layar. Ada yang menoleh ke teman sekelompok. Ada yang baru sadar jawabannya berbeda dengan orang di sebelah, lalu tertawa. Pelan-pelan suasananya berubah. Bingung ternyata boleh. Salah menebak juga boleh. Tinggal dicoba lagi.

Aku suka bagian itu. Entah kenapa aku dulu mengira belajar yang benar harus terlihat serius: dahi berkerut, catatan penuh, sesekali mengangguk supaya kelihatan mengikuti. Padahal kadang aku baru mengerti setelah berani bilang, “Sebentar, aku belum paham.” Aneh ya, kalimat sesederhana itu bisa membuat belajar terasa jauh lebih ringan.

Lalu istilah mulai berdatangan. PDB. *Input-Output*. *Multiplier*. Fiskal. *Shock*. *Ex ante*. Aku baru mau kenalan dengan yang pertama, yang lain sudah ikut masuk. Aku sempat melirik undangan sekali lagi—siapa tahu aku memang salah ruangan—lalu memilih minum kopi dulu. Setelah dua teguk, istilahnya tetap asing. Aku saja yang sedikit lebih siap.



Masalahnya rupanya bukan aku salah ruangan. Aku cuma belum kenal bahasanya. Begitu itu kusadari, rasanya lebih ringan: aku tidak harus langsung paham semuanya. Cukup tetap duduk dan kenalan satu-satu.



Jadi untuk beberapa halaman ke depan, temani aku dulu. Kita lihat kejadian sebelum definisi, bikin tebakan sebelum mencari jawaban, dan kalau salah, kita cari bagian yang kelewat. Tidak perlu buru-buru terlihat paham.

Kalau di tengah jalan muncul pikiran, “Aku seharusnya sudah ngerti ini dari dulu,” aku kenal suara itu. Biasanya aku biarkan lewat. Kadang yang kurang bukan kemampuan kita, cuma contoh yang cukup dekat.

1	**LIHAT DULU** Mulai dari cerita, kejadian, benda, atau pilihan yang terasa familiar.
2	**COBA DULU** Tebak, pilih, bagi anggaran, atau jawab dengan intuisi. Tidak apa-apa kalau meleset.
3	**BARU KITA BERI NAMA** Setelah mekanismenya terasa, istilah seperti PDB, *multiplier*, atau *spillover* baru masuk.
4	**LIHAT LAGI** Kita cek apa yang tadi terlewat: sektor lain, *trade-off*, tujuan kebijakan, atau keterbatasan angka.

Mana yang punya hubungan dengan aktivitas ekonomi?

Aku juga tidak sedang mencari jawaban paling pintar. Centang yang menurutmu punya hubungan. Kalau ragu, lingkari. Kalau merasa pertanyaannya menjebak, itu juga boleh dicatat. Buku tidak akan tersinggung.

☐ Harga kopi di kafe

☐ Tagihan listrik

☐ Biaya sekolah

☐ Ongkir belanja *online*

☐ Nilai tukar rupiah

☐ Harga tiket konser

☐ Pembangunan jalan tol

☐ Jumlah pesanan warung makan

☐ Cuaca buruk yang membuat hasil panen turun

☐ Hasil pertandingan sepak bola tadi malam

Setelah mencentang satu-satu, aku baru sadar hampir semua kotaknya terisi. Kopi menyeret petani, pengolah, distribusi, pekerja, harga, dan konsumen. Listrik ternyata bukan cuma soal lampu menyala. Ongkir membawa perdagangan ikut masuk. Cuaca pun bisa menyusup lewat hasil panen dan harga. Bahkan konser datang bersama tenaga kerja, transportasi, konsumsi, dan jasa. Aku tadinya cuma diminta mencentang. Kok malah jadi ramai begini?

Tentu aku tidak mau memaksa semua hal menjadi pelajaran ekonomi. Hasil pertandingan sepak bola bisa saja cuma membuat seseorang murung sampai Senin. Tapi begitu aku mengikuti jejak tiket, siaran, *merchandise*, transportasi, makanan, dan usaha di sekitar stadion, batas antara "ekonomi" dan "kehidupan biasa" mulai terasa tidak serapi yang kubayangkan.

Masalahnya, aku sendiri baru menyadarinya setelah hubungan-hubungan itu mulai diberi nama.

Aku tidak sedang mengajakmu menjadi ekonom dalam semalam. Tenang. Aku juga tidak punya ambisi sebesar itu. Kita baru beberapa halaman; kopi saja mungkin belum habis.

Untuk sekarang, aku cuma ingin mata kita mulai lebih peka pada hubungan-hubungan kecil di sekitar. Soal angka besar, kebijakan, dan pilihan yang bikin kepala panas, nanti kita sampai ke sana.



Kalau sampai di sini ekonomi masih terasa asing, tidak apa-apa. Aku juga belum ingin buru-buru mengajakmu masuk lebih jauh.

Kita mulai dari sesuatu yang sangat biasa: bangun tidur.

Karena ternyata, bahkan sebelum kopi pertama, ekonomi sudah lebih dulu ikut campur dalam hidup kita.



BAB 2

Ternyata Ekonomi Sudah Bangun Duluan



Pagi hari aku tidak pernah merasa sedang melakukan aktivitas ekonomi. Aku merasa sedang melakukan aktivitas bertahan hidup. Alarm bunyi, aku pencet *snooze*. Alarm bunyi lagi, aku mulai bernegosiasi. Pada alarm ketiga, aku sudah masuk tahap diplomasi tingkat tinggi: "Lima menit. Aku janji habis ini bangun." Janji itu, seperti beberapa proyeksi, punya risiko tidak tercapai.

Tapi sebelum kaki menyentuh lantai, ada banyak hal yang sudah bekerja. Ponsel yang membangunkanku butuh listrik, jaringan, perangkat keras, perangkat lunak, distribusi, dan orang-orang yang membuat semua itu tidak meledak saat dipakai. Aku belum sikat gigi, tetapi ekonomi sudah punya *shift* pagi.



Sarapan juga begitu. Telur tidak muncul karena kulkas punya niat baik. Nasi tidak teleportasi dari sawah. Kopi—yang nanti akan jadi pemeran utama beberapa bab—punya perjalanan sendiri. Ada orang yang menanam, memanen, mengolah, membawa, menjual, menyeduh. Kita

biasanya hanya hadir di episode terakhir sambil berkata, "*Less sugar* ya."

Aku pernah membayangkan kalau seluruh orang yang terlibat dalam rutinitas pagi harus ikut masuk ke kamar setiap kali kita menggunakan hasil kerja mereka. Tukang listrik berdiri di dekat sakelar. Petani menunggu di meja makan. Sopir logistik nongkrong di depan kulkas. Barista muncul dari balik gorden. Pagi kita akan sangat padat dan kemungkinan besar tidak ada yang mau bangun.

Justru karena banyak proses tidak terlihat, kita mudah menganggap benda dan jasa yang kita pakai sebagai sesuatu yang "sudah ada". Padahal coba lihat lagi. Ada produksi, jasa, pekerjaan, distribusi, konsumsi, energi, dan infrastruktur di belakang hal-hal yang kelihatannya biasa. Ekonomi ternyata tidak bersembunyi jauh-jauh. Ia cuma jarang memperkenalkan diri.

Pelan-pelan aku mulai curiga bahwa ekonomi mungkin bukan pelajaran yang tinggal di buku. Mungkin selama ini dia ikut naik kendaraan bersama kita, duduk di aplikasi pesan makanan, nongkrong di colokan kantor, dan diam-diam ikut *checkout* ketika kita tergoda diskon 9.9. Kita yang terlalu sibuk untuk memperkenalkan diri.





Aku lalu mencoba membongkar pagiku sendiri: dari bangun sampai tiba di tempat kerja, siapa saja yang diam-diam ikut membuat semuanya berjalan? Daftarnya cepat memanjang. Kalau kamu membongkar pagimu juga, mungkin hasilnya berbeda—tetapi aku curiga kita sama-sama akan kesulitan menyebut ekonomi sebagai sesuatu yang jauh.

Dan kabar baiknya, kalau ekonomi memang sudah ada di sekitar kita, cara mempelajarinya juga tidak harus dimulai dari definisi. Kita bisa mulai dari pagi yang biasa-biasa saja. Dari listrik. Dari ongkir. Dari perjalanan. Dari sarapan. Lalu, karena aku punya prioritas yang jelas, dari kopi.

Aku bongkar rutinitasku. Kamu boleh ikut.

Aku tadi membongkar pagiku sendiri. Kalau kamu mau ikut, ambil tiga aktivitas dari harimu lalu ikuti siapa atau apa yang berada di belakangnya. Tidak perlu lengkap. Aku juga tidak sedang menyusun sensus nasional; kita cuma sedang melatih mata.

Aktivitas 1 — Contoh: sarapan
Siapa/apa di belakangnya? _____
Aktivitas 2 — Contoh: naik kendaraan
Siapa/apa di belakangnya? _____
Aktivitas 3 — Contoh: memakai internet
Siapa/apa di belakangnya? _____

Aku sempat berhenti di sini dan bertanya: sebenarnya sejak tadi aku sedang melihat apa?



Yang kutemukan ternyata bukan daftar benda, melainkan hubungan di belakangnya. Ada orang yang membuat barang atau memberi jasa, ada yang memindahkan, ada yang bekerja dan menerima penghasilan, lalu ada kita yang memakai, membayar, dan memilih. Baru di situ aku melihat bahwa pilihan kecil pun ikut memberi sinyal tentang apa yang perlu diproduksi lagi.

Di situ angka ekonomi yang biasanya kulihat di berita mulai terasa kurang asing. Angka besar itu rupanya tersusun dari banyak aktivitas kecil seperti yang baru saja kita bongkar—sebagian terlihat, sebagian lagi bersembunyi beberapa lapis di belakangnya.

Makanya aku belum buru-buru memberi nama pada semuanya. Aku ingin logikanya terasa dulu. Nama resmi bisa menyusul setelah kepalaku berhenti menatap balik dengan ekspresi, “Kamu sebenarnya mau apa?”

☐ Aku mulai melihat lebih banyak orang/pekerjaan di balik barang yang aku gunakan.

☐ Aku baru sadar transportasi, internet, makanan, dan belanja ternyata saling terkait dengan banyak kegiatan.

☐ Aku masih agak bingung, tetapi sekarang rasa bingungnya punya bentuk.

☐ Aku ingin tahu bagaimana satu barang bisa menghasilkan nilai di setiap tahap.

☐ Aku hanya ingin kopi. Tapi sekarang kopinya punya terlalu banyak *lore*.

Dari semua yang tadi ikut masuk ke pagi kita, aku mau mengikuti satu saja. KOPI.

Kopi itu lalu kubawa ke halaman berikutnya. Aku ingin tahu apa yang terjadi sebelum ia sampai di meja—dan kenapa harganya bisa berubah sepanjang perjalanan.



BAB 3

Secangkir Kopi yang Punya Banyak Kehidupan

Aku punya kebiasaan buruk terhadap kopi: aku sering memperlakukannya seperti produk yang lahir dalam bentuk jadi. Seolah-olah suatu pagi ada cangkir kosong, lalu alam semesta berkata, "Kasihan. Isi." Lalu jadilah *latte*. Sangat efisien. Sayangnya, dunia nyata punya lebih banyak tahapan daripada itu.

Aku biasanya bertemu kopi ketika ceritanya sudah hampir selesai: duduk manis di cangkir, mungkin dengan es, susu, gula, atau nama menu yang membuatku lebih memilih menunjuk daripada mengucapkannya.



Begitu aku mundur dari cangkir itu, barulah perjalanan yang tidak kelihatan tadi muncul: kopi sudah berpindah tempat, berubah bentuk, bertemu mesin, tenaga kerja, transportasi, ruang usaha, listrik, dan keputusan banyak orang. Kopi tidak naik kelas karena ganti nama. Ada kerja baru di tiap tahap.

Sebelum jadi minuman, ia adalah hasil kebun.

Aku mulai dari petani kopi. Petani menanam, merawat, memanen, lalu menjual biji kopi mentah. Untuk

menyederhanakan cerita, contoh ini mengasumsikan petani tidak memakai *input* antara, dan *output* biji kopi mentah dijual ke pabrik *roastery* seharga Rp30 juta.

Tiga puluh juta itu belum berarti satu petani membawa sekarung kopi ke kasir lalu mendapat uang tunai sebesar itu. Angka tersebut adalah contoh ekonomi agar kita bisa melihat alurnya tanpa tersandung terlalu banyak detail sekaligus.



Dan untuk pertama kalinya, kopi punya kehidupan ekonomi yang bisa kita ikuti.

Lalu biji kopi masuk ke *roastery*.

Roastery membeli biji kopi mentah dari petani seharga Rp30 juta. Di sini kopinya tidak sekadar berpindah tangan. Ia dipilih, diproses, disangrai, ditangani pekerja, memakai mesin dan energi, lalu berubah menjadi *roasted beans*.



Dalam contoh yang kupakai, *roasted beans* itu kemudian dijual ke *coffee shop* seharga Rp120 juta.

Kalau cuma melihat angka 30 lalu 120, kepalaku langsung protes, “Lho, nambahnya dari mana?” Pertanyaan itu ikut menempel sampai aku melihat tahap berikutnya.

Setelah itu, giliran *coffee shop*.

Coffee shop membeli *roasted beans* seharga Rp120 juta. Lalu biji itu digiling, diseduh, disajikan, ditemani barista, meja, kursi, listrik, air, sewa tempat, sistem pembayaran, dan pengalaman

yang membuat kita rela membayar lebih daripada harga segenggam biji.

Dalam contoh yang sama, nilai penjualan *coffee shop* kepada konsumen mencapai Rp300 juta.

Aku tahu, kita baru membahas kopi dan tiba-tiba hidupnya lebih rumit daripada hubungan manusia. Tapi justru itu serunya. Semakin kita mundur dari cangkir, semakin kelihatan bahwa harga akhir bukan hasil sulap; ada pekerjaan baru yang benar-benar terjadi di sepanjang jalan.



Kadang juga kita membayar AC, musik, colokan, dan hak moral untuk duduk dua jam dengan satu gelas. Tapi itu pembahasan lain.

Aku coret perjalanan sederhananya seperti ini:

Aku tidak mencoba menghafal urutannya. Yang ingin kutangkap cuma satu: di setiap tahap, ada sesuatu yang benar-benar dilakukan pada kopi itu, dan pekerjaan itu punya nilai.

Baru setelah alurnya kelihatan, aku berani menaruh angka di atasnya.

PETANI KOPI	***ROASTERY***	***COFFEE SHOP***
Rp30 juta	**Rp120 juta**	**Rp300 juta**
menjual biji mentah	menjual *roasted beans*	menjual minuman kopi

Nah, bagian terakhir itu penting. Kalau sekarang tangan sudah gatal ingin menjumlahkan 30 + 120 + 300, aku paham. Tapi nanti kita bisa menghitung sesuatu dua kali kalau tidak hati-hati.

Aku penasaran: sebenarnya apa yang membuat nilainya berubah?

Sebelum mencari istilah resminya, aku menebak dulu apa yang membuat nilai penjualannya berubah. Kalau kamu mau ikut menebak, tidak harus cuma satu jawaban.

☐ Ada proses pengolahan

☐ Ada tenaga kerja

☐ Ada mesin dan energi

☐ Ada tempat/usaha yang digunakan

☐ Ada layanan kepada konsumen

☐ Ada keterampilan dan keputusan produksi

☐ Karena kopi tiba-tiba merasa lebih berharga setelah disangrai

Setelah melihat pilihannya, aku sadar yang berubah bukan sekadar harga.

Petani menghasilkan biji mentah. *Roastery* mengubahnya menjadi *roasted beans*. *Coffee shop* mengubah *roasted beans* menjadi minuman sekaligus layanan. Jadi kenaikan nilai tadi punya jejak pekerjaan yang bisa kuikuti, bukan sekadar angka yang meloncat sendiri.

Ada kerja, keterampilan, peralatan, energi, ruang usaha, dan keputusan di setiap tahap. Itu sebabnya kita tidak sedang melihat barang yang benar-benar identik berpindah tangan dengan label harga yang semakin besar.

Aku sengaja belum menyebut istilah resminya. Karena kalau kita sudah bisa merasakan idenya dulu, nama ekonominya nanti tidak terasa seperti tamu asing yang datang tanpa undangan.

Dan bahkan rantai tiga tahap tadi masih versi yang sangat disederhanakan. Di dunia nyata, kopi juga bersentuhan dengan pupuk, transportasi, kemasan, perdagangan, energi, pembiayaan, properti, teknologi pembayaran, sampai promosi.

Satu cangkir yang kita lihat di meja sebenarnya berdiri di atas jaringan kegiatan yang jauh lebih besar daripada ukuran cangkirnya.



Cangkirnya kecil. Rantai orang di belakangnya tidak.

Nah, kalimat terakhir ini akan kembali menghantui kita ketika sampai ke Tabel *Input-Output*. Untuk sekarang, biarkan ia duduk manis dulu.

Setelah mundur dari cangkir, siapa saja yang sekarang kelihatan?

☐ Petani yang menanam dan merawat kopi

☐ Pekerja yang mengolah dan menyangrai

☐ Orang yang mengangkut dan mendistribusikan

☐ Barista dan pekerja *coffee shop*

☐ Pemilik/penyewa tempat usaha

☐ Penyedia listrik, air, pembayaran, dan layanan lain

Akhirnya tiga angka itu berdiri di depanku.

Rp30 juta → Rp120 juta → Rp300 juta

Tiga angka itu belum selesai mengganggu ku. Halaman berikutnya, aku akhirnya mencoba menghitungnya—dan nyaris memilih cara yang paling gampang sekaligus salah.

Satu cangkir saja rupanya cukup untuk membuatku curiga: mungkin angka besar memang perlu dibongkar sebelum dipercaya begitu saja.

PART II
NEGARA SEBENARNYA SEDANG MENGHITUNG APA?

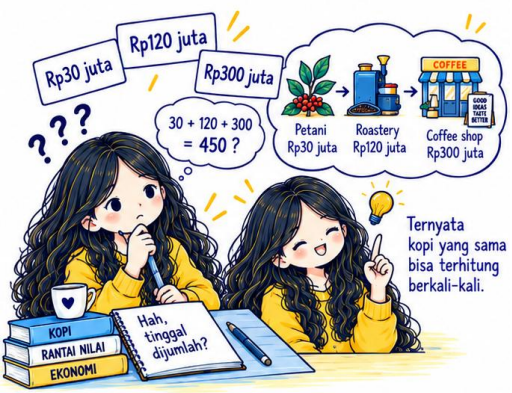


Setelah melihat ekonomi di sekitar kita, GrowLab membawa kita ke pertanyaan berikutnya: kalau semua kegiatan itu berlangsung bersamaan, bagaimana negara membacanya? Di sinilah kita mulai berkenalan dengan angka yang sering muncul di berita—dan mencari tahu apa yang sebenarnya sedang dihitung.



BAB 4

Dari Rp30 Juta Menjadi Rp300 Juta



Angka Rp30 juta, Rp120 juta, dan Rp300 juta sudah mengikuti kita sejak bab sebelumnya seperti tiga teman yang belum pulang setelah acara selesai. Aku menatapnya cukup lama. Jujur, kesan pertama aku sederhana: kopi ini cepat sekali naik kelas. Dari kebun sampai kafe, perjalanan sosialnya lebih bagus daripada aku.

Reaksi paling alami adalah menjumlahkan. Tiga puluh *plus* seratus dua puluh *plus* tiga ratus. Empat ratus lima puluh juta. Selesai. Aku bahkan sempat merasa produktif selama kira-kira tujuh detik. Lalu ada satu masalah kecil: kita baru saja menghitung kopi yang sama berkali-kali.

Kalau *roastery* membeli biji Rp30 juta lalu menjual *roasted beans* Rp120 juta, nilai Rp120 juta itu sudah mengandung nilai biji yang dibeli sebelumnya. Begitu pula *coffee shop*. Ketika ia menjual Rp300 juta, nilai *roasted beans* yang dibeli Rp120 juta sudah ada di dalamnya. Menjumlahkan seluruh penjualan akan membuat

kita seperti orang yang menghitung harga tepung, harga adonan, dan harga roti sebagai tiga roti berbeda.

Di kelas, momen seperti ini biasanya lucu karena kesalahannya terasa sangat masuk akal. Kita bukan salah karena tidak memperhatikan. Kita salah karena cara berpikir sehari-hari memang suka menyamakan 'ada angka' dengan 'jumlahkan'. Aku merasa lebih tenang mengetahui bahwa matematika pun kadang perlu konteks.



Jadi kita pindahkan pertanyaannya. Bukan "berapa total semua transaksi?", tetapi "berapa nilai baru yang ditambahkan di setiap tahap?" Petani menghasilkan biji. *Roastery* mengolah. *Coffee shop* menyeduh dan memberi layanan. Masing-masing melakukan sesuatu yang membuat produk punya bentuk, kegunaan, atau pengalaman yang lebih jauh dari tahap sebelumnya.

Begitu pertanyaannya kuganti, "nilai tambah" tidak lagi terasa seperti istilah yang turun dari langit. Aku bisa menunjuk jejaknya: kerja, keterampilan, mesin, tempat, energi, keputusan, risiko, dan usaha. Angka hanya membantu mengukur sebagian dari jejak itu.

Aku mau menebak dulu sebelum melihat tabel. Petani menjual Rp30 juta dan kita sederhanakan *input* antaranya nol. Berapa nilai tambahnya? *Roastery* menjual Rp120 juta setelah membeli *input* Rp30 juta. *Coffee shop* menjual Rp300 juta setelah membeli

roasted beans Rp120 juta. Tidak perlu takut kalau jawabannya terasa terlalu gampang. Kadang ekonomi memang sengaja bersembunyi di balik istilah panjang padahal operasi hitungnya cuma pengurangan.

Sebelum melihat tabel, aku ingin memastikan satu hal sudah masuk dulu: yang kucari adalah nilai baru yang benar-benar diciptakan, bukan transaksi yang sama dihitung berkali-kali lalu membuat ekonomi tampak raksasa.

Aku mundur lagi ke meja kafe. Di depan cuma satu cangkir; di belakangnya ada petani, *roastery*, *coffee shop*, pekerja, listrik, mesin, sewa, dan keputusan. Kalau semua harga penjualan kutumpuk begitu saja, aku cuma menghitung bagian yang sama lebih dari sekali. Mirip menghitung isi satu koper setiap kali koper itu pindah tangan. Kopernya tetap satu. Yang perlu kucari adalah apa yang benar-benar bertambah di tiap tempat.

Karena itu nilai tambah bisa dibaca dengan cara yang sangat sederhana: lihat nilai *output*-nya, lalu kurangi barang atau jasa antara yang dibeli dari tahap sebelumnya. Petani pada contoh kita punya *output* Rp30 juta dan *input* antara nol, jadi nilai tambahnya Rp30 juta. *Roastery* menjual Rp120 juta setelah membeli biji Rp30 juta, jadi nilai tambahnya Rp90 juta. *Coffee shop* menjual Rp300 juta setelah membeli *roasted beans* Rp120 juta, jadi nilai tambahnya Rp180 juta. Tidak ada sulap. Cuma pengurangan yang mendapat nama resmi.



Tahap	Nilai *output*	*Input* antara	Nilai tambah
Petani	Rp30 juta	Rp0	Rp30 juta
Roastery	Rp120 juta	Rp30 juta	Rp90 juta
Coffee shop	Rp300 juta	Rp120 juta	Rp180 juta
TOTAL			Rp300 juta

Yang kita hitung bukan berapa kali kopi dijual, tetapi nilai baru yang benar-benar diciptakan.

Bagian yang sering membuat kepala terasa penuh justru bukan hitungannya, tetapi maknanya. Nilai tambah itu bukan uang yang muncul karena kopinya naik level. Ia menggambarkan kegiatan baru yang terjadi: ada orang bekerja, ada mesin dipakai, ada tempat disewa, ada risiko usaha, ada keterampilan, dan ada layanan yang diberikan. Jadi ketika angka berubah, kita tidak sedang menonton angka tumbuh. Kita sedang melihat proses ekonomi memberi bentuk baru pada barang yang sama.



Saat mulai bingung, aku kembali ke pertanyaan paling sederhana: “Apa yang baru dilakukan di tahap ini?” Menanam, menyangrai, menyeduh, melayani—selama ada proses baru, ada nilai yang ikut ditambahkan. Nama resminya boleh panjang. Aku tidak mau membiarkan logikanya ikut menjadi panjang.

	Petani Kopi	*Roastery*	*Coffee shop*
Output	Rp30 juta	Rp120 juta	Rp300 juta
***Input* antara**	Rp0	Rp30 juta	Rp120 juta
Nilai tambah	**Rp30 juta**	**Rp90 juta**	**Rp180 juta**

Mana yang termasuk bagian dari nilai yang tercipta?

Aku tidak mencari satu jawaban tunggal di sini. Tandai yang menurutmu berhubungan dengan proses menghasilkan barang/jasa.

☐ Upah pekerja

☐ Sewa tempat

☐ Laba usaha

☐ Penggunaan modal/peralatan

☐ Barang antara yang dibeli dari tahap sebelumnya

☐ Keterampilan dan proses produksi

Jadi sekarang kita punya cara yang lebih aman untuk membaca rantai kopi. Setiap tahap menciptakan nilai baru. Nilai baru itu kemudian menjadi bagian dari penghasilan yang diterima pekerja, pemilik modal, pemilik tempat, dan pelaku usaha.

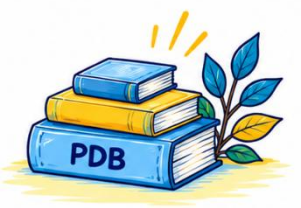


Dan tepat di titik ini kita akhirnya siap memberi nama pada angka Rp300 juta itu.

Kalau mau versi yang benar-benar sederhana: jangan hitung kopinya tiga kali cuma karena ia pindah tangan.

Hitung bagian baru yang dibuat di setiap tahap. Petani membuat biji punya nilai. *Roastery* menambah proses. *Coffee shop* menambah minuman dan layanan. Jadi kita tidak sedang mencari angka yang paling besar. Kita sedang mencari bagian yang benar-benar baru.

Aku suka cara ini karena ekonomi mendadak berhenti terasa seperti sulap. Tidak ada Rp30 juta yang diam-diam beranak menjadi Rp300 juta. Ada pekerjaan di tengahnya. Ada mesin. Ada orang. Ada tempat. Ada keputusan. Angka hanya mencatat jejak mereka.



BAB 5

Oh, Jadi Ini yang Namanya PDB

Setelah nilai tambah mulai masuk akal, barulah nama resminya datang. Dan seperti biasa, nama resmi punya bakat membuat sesuatu yang tadi terasa dekat mendadak terlihat lebih serius.

Begitu juga PDB. Produk Domestik Bruto. Tiga kata yang kalau muncul di berita bisa membuat kalimat langsung terdengar penting. Padahal beberapa halaman lalu kita sebenarnya sudah melakukan salah satu pekerjaan utama di baliknya: menghitung nilai tambah.



Aku suka membayangkan PDB bukan sebagai angka raksasa di layar, tetapi sebagai kumpulan banyak cerita kecil yang disatukan. Ada petani menghasilkan sesuatu. Ada pabrik mengolah. Ada jasa yang membuat kegiatan lain berjalan. Ada orang bekerja, menerima penghasilan, membelanjakan uang. Semua aktivitas itu kemudian dicatat dari sudut yang berbeda.

PDB ternyata bisa dilihat dari tiga sisi. Dari sisi produksi, aku mengikuti nilai tambah yang diciptakan. Dari sisi pendapatan, aku melihat ke mana nilai itu menjadi penghasilan. Dari sisi pengeluaran, aku mengikuti siapa yang membeli barang dan jasa

akhirnya. Perekonomiannya tetap sama; yang berubah hanya pertanyaan yang kita ajukan.

Pada awalnya, kukira tiga pendekatan itu akan menghasilkan tiga angka yang berbeda. Ternyata tidak. Kita sedang mengikuti kejadian yang sama dari tiga arah: apa yang diproduksi, siapa yang menerima penghasilan, dan siapa yang membeli. Begitu logikanya masuk, nama pendekatannya terasa jauh kurang menakutkan.



Sejak tahu cara angka itu dibentuk, kalimat 'PDB naik' tidak lagi terasa selesai bagiku. Aku ingin tahu apa yang mendorongnya: produksi sektor tertentu, konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, atau kombinasi beberapa hal. Angka nasional ternyata memang ringkasan—berguna untuk melihat gambar besar, tetapi tidak membawa semua detail bersamanya.

Di situ aku mulai belajar satu hal: jangan meminta satu angka menjawab semua pertanyaan. PDB penting, tetapi ia tetap alat ukur. Kita perlu tahu apa yang diukur, bagaimana membacanya, dan pertanyaan apa yang memang bisa dijawab olehnya.

Jadi ketika nanti istilah PDB muncul lagi, mudah-mudahan kita tidak melihat tiga huruf asing. Kita melihat kopi, petani, *roastery*, barista, pelanggan, dan banyak kegiatan lain yang menghasilkan nilai. Nama resminya boleh besar. Ceritanya tetap berasal dari hal-hal yang dilakukan manusia.

Setelah cukup lama berputar di sekitar kopi, akhirnya aku berani membaca definisi resminya: Produk Domestik Bruto—PDB—

adalah jumlah seluruh nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Ternyata kalimatnya memang formal; idenya tidak berubah dari yang baru saja kita lakukan.

Aku baca sekali lagi. Yang dicari tetap nilai baru yang benar-benar diciptakan, bukan semua angka transaksi yang kebetulan lewat di depan mata. Oke. Nama resminya boleh tiga kata. Logikanya masih kopi yang sama.

Sudut pandang	Pertanyaan sederhana
Produksi	Nilai baru apa yang diciptakan?
Pendapatan	Siapa yang menerima penghasilan dari proses itu?
Pengeluaran	Siapa yang membeli barang dan jasa akhir?



1	**Pendekatan Produksi** Menjumlahkan nilai tambah seluruh usaha.
2	**Pendekatan Pendapatan** Menjumlahkan seluruh penghasilan yang tercipta.
3	**Pendekatan Pengeluaran** Menjumlahkan pengeluaran untuk barang dan jasa akhir.

Satu perekonomian, tiga sudut pandang

Seorang pelanggan membeli kopi Rp50.000 di sebuah kedai. Aku coba membongkarnya dengan tiga pertanyaan:

- Produksi: nilai baru apa yang diciptakan kedai?
- Pendapatan: siapa saja yang mendapat penghasilan dari kegiatan itu?
- Pengeluaran: siapa yang melakukan pembelian akhir?



Dari tiga sisi tadi, aku akhirnya mengerti kenapa PDB terasa begitu besar: ia memang merangkum banyak kegiatan sekaligus. Itu membuatnya berguna untuk melihat ukuran dan gerak ekonomi. Tapi justru karena gambarnya besar, aku mulai curiga ada detail kehidupan manusia yang tidak akan kelihatan dari sana.

Kalau tiga pendekatan PDB masih terasa ramai, pakai tiga pertanyaan ini: apa yang dibuat, siapa yang menerima penghasilan, dan siapa yang membeli barang atau jasa akhirnya? Produksi, pendapatan, pengeluaran. Tiga pintu. Rumahnya tetap sama.



BAB 6

Ekonomi Tumbuh 5 Persen. Terus Aku Harus Apa?

Setelah mengenal PDB, pertanyaan berikutnya datang hampir otomatis: kalau angkanya naik, apa artinya buat hidup kita? Aku biasanya menemukan pertanyaan itu dalam bentuk *headline*: "Ekonomi Tumbuh 5 Persen." Lalu aku membuka dompet. Entah kenapa dompetku tidak terlihat 5 persen lebih optimis.



Reaksi ini wajar karena kita sering membawa angka makro ke kehidupan pribadi secara terlalu literal. PDB tumbuh bukan berarti gaji semua orang tumbuh dalam persentase yang sama. Bukan berarti semua sektor naik bersama-sama. Dan jelas bukan berarti rekening kita mendapat notifikasi, "Selamat! Perekonomian naik. Bonus sudah dikirim."

Biar angka 5 persen itu tidak melayang sendirian, aku ambil contoh nyata: ekonomi Indonesia pada Triwulan II 2026. Aku tidak ingin menghafalnya lalu selesai. Aku ingin tahu: dibandingkan dengan kapan, bagian mana yang bergerak, dan apa yang tersembunyi di balik satu angka nasional itu?



Begitu grafiknya diletakkan di depan mata, aku baru merasa angkanya punya bentuk. Pertumbuhan nasional bukan kabut yang turun rata ke semua orang. Ia tersusun dari kegiatan yang bergerak dengan kecepatan berbeda-beda.

Aku membayangkan satu kota: restoran ramai, konstruksi bergerak cepat, sementara satu sektor lain sedang kesulitan. Dari angka nasional, kota itu mungkin ikut terlihat tumbuh. Dari bawah, pengalaman orang-orangnya bisa sangat berbeda. Dua cerita itu tidak saling membatalkan; aku cuma sedang melihatnya dari ketinggian yang berbeda.

Baru dari situ aku mengerti kenapa membaca data makro butuh sedikit kerendahan hati. Angka agregat sangat berguna untuk melihat gambaran besar, tapi gambaran besar memang punya kebiasaan membuat detail terlihat kecil. Padahal detail itulah tempat manusia tinggal.



Sebelum lanjut, aku mencoba menebak: kalau PDB nasional tumbuh sekitar 5 persen, apakah semua sektor ikut tumbuh 5 persen? Apakah semua rumah tangga otomatis merasa 5 persen lebih sejahtera? Rasanya terlalu rapi untuk dunia nyata.

Jadi aku tidak mau berhenti pada kata “tumbuh”. Setelah angka muncul, justru pertanyaannya mulai banyak. Dan ternyata bagian itulah yang lebih menarik daripada menghafal persentasenya.

Contohnya begini. PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 pada Triwulan II 2025 sebesar Rp3.396,3 triliun. Pada Triwulan II 2026 menjadi Rp3.576,2 triliun. Dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, ekonomi tumbuh 5,29 persen.

PDB Indonesia, Triwulan II (ADHK 2010)

Periode	PDB ADHK 2010	Perbandingan visual
2025	Rp3.396,3 T	■■■■■■■■■■■■■■■■■■
2026	Rp3.576,2 T	■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■

Dibanding Triwulan II 2025, ekonomi Indonesia Triwulan II 2026 tumbuh 5,29% (*y-on-y*). Sumber: Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik 5 Agustus 2025 dan 5 Agustus 2026. PDB Triwulan II 2025 (ADHK 2010): Rp3.396,3 triliun; PDB Triwulan II 2026 (ADHK 2010): Rp3.576,2 triliun.

Triwulan II 2025	Triwulan II 2026
Rp3.396,3 triliun	**Rp3.576,2 triliun**

Nah, di sinilah aku biasanya tergoda membawa angka nasional itu pulang ke dompet sendiri. “Ekonomi tumbuh 5,29 persen. Bagian aku dikirim lewat mana?” Pertanyaannya lucu karena salah sasaran—dan justru itu yang membantu.



Angka 5,29 persen itu tidak sedang berjanji bahwa setiap orang, usaha, dan sektor tumbuh sama besar. Ia merangkum gerak perekonomian secara keseluruhan. Begitu aku ingat ini, *headline* tadi terasa jauh lebih masuk akal.

Setelah itu aku ingin mengintip ke bawah angka nasionalnya. Sektor mana yang besar? Mana yang tumbuh cepat? Dua pertanyaan itu ternyata tidak sama—sektor terbesar belum tentu yang tumbuh paling cepat.

Ini salah satu hal kecil yang gampang tertukar di kepalaku: ukuran dan kecepatan. Besar bicara tentang porsi; tumbuh bicara tentang perubahan. Satu sektor bisa besar tetapi tumbuh pelan, sementara sektor yang lebih kecil bisa melaju lebih cepat.

Headline memberi angka. Kita tetap perlu mencari ceritanya.

Kalau *headline* hanya bilang "ekonomi tumbuh", apa lagi yang ingin kamu tahu?

☐ Sektor mana yang tumbuh paling cepat?

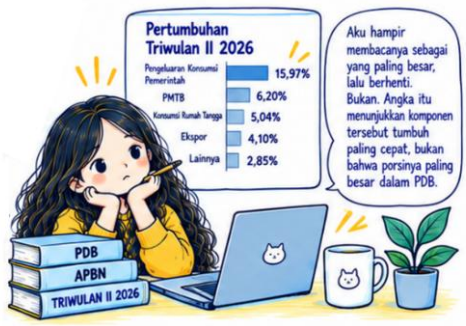
☐ Sektor mana yang kontribusinya paling besar?

☐ Komponen pengeluaran mana yang mendorong pertumbuhan?

☐ Apakah perubahan itu sementara atau berlanjut?

☐ Siapa yang paling merasakan dampaknya?

Kalau aku melihatnya dari sisi pengeluaran, ceritanya pecah lagi menjadi konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, konsumsi lembaga *nonprofit* yang melayani rumah tangga, pembentukan modal tetap bruto/investasi, ekspor, dan impor. Daftarnya memang mulai panjang. Untung kita tidak perlu menghafalnya dalam satu tarikan napas.



Ketika kubuka sisi pengeluaran Triwulan II 2026, mataku langsung tertarik pada angka 15,97 persen di Pengeluaran Konsumsi Pemerintah. Aku hampir membacanya sebagai "yang paling besar", lalu berhenti. Bukan. Angka itu menunjukkan komponen tersebut tumbuh paling cepat dalam perbandingan itu, bukan bahwa porsinya paling besar dalam PDB.

Cara membaca	**Angka**	**Artinya**
PDB nasional (*y-on-y*)	+5,29%	Gerak ekonomi secara keseluruhan
Konsumsi pemerintah (*y-on-y*)	+15,97%	Komponen ini tumbuh paling cepat dari sisi pengeluaran

Sumber angka: BPS, Berita Resmi Statistik 5 Agustus 2026. Pertumbuhan 15,97% adalah pertumbuhan y-on-y Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, bukan pangsanya dalam PDB.



Jadi lain kali aku membaca "ekonomi tumbuh 5 persen", aku ingin menahan refleks menerjemahkannya menjadi "semua orang naik 5 persen". *Headline*-nya satu. Cerita di bawahnya bisa banyak sekali.

Kebiasaan yang ingin kita bawa sederhana: setelah melihat angka, tambahkan satu pertanyaan. 'Naiknya dari mana?' Pertanyaan kecil ini sering lebih berguna daripada lima menit menatap panah hijau sambil berharap dompet ikut terharu.



BAB 7

Kalau PDB Naik, Kita Menang?

Cerita sebelumnya membuatku berhenti menganggap angka pertumbuhan sebagai jawaban lengkap. Lalu muncul pertanyaan yang lebih susah: kalau PDB naik, apakah itu berarti kita menang? Di satu sesi GrowLab, kelompok yang membahas pendidikan justru mengembalikan jawabannya ke tujuan program, bukan ke angka PDB saja.



Aku pernah punya kecenderungan menilai hasil analisis seperti permainan skor. Angka naik berarti menang. Angka turun berarti kalah. Sangat nyaman. Sayangnya, kebijakan publik tidak sesederhana pertandingan yang papan skornya cukup satu.

Misalnya program pendidikan. Kalau model menunjukkan PDB naik, itu informasi penting. Tapi tujuan pendidikan bukan cuma menaikkan PDB. Kita masih perlu bertanya apakah anak yang dituju benar-benar mendapat akses, apakah kualitasnya meningkat, apakah program berjalan sesuai desain, dan apakah manfaatnya bertahan.

Sebaliknya, ada kebijakan yang mungkin tidak menghasilkan dorongan ekonomi paling besar dalam jangka pendek tetapi

tetap sangat penting karena mengejar tujuan sosial, akses, perlindungan, atau pemerataan. Kalau satu indikator kita jadikan hakim tunggal, kita bisa salah membaca apa yang sebenarnya sedang dicoba.

Pada bagian ini, jawaban kita tidak harus selalu sama. Kamu mungkin menekankan satu hal, aku bisa tergoda melihat hal lain. Selama alasannya bisa diperiksa, perbedaan itu justru berguna. Belajar jadi bukan soal menyalin satu jawaban, tetapi menjelaskan kenapa kita memilih cara melihat tertentu.



Aku rasa inilah titik ketika GrowLab mulai bergeser dari kelas ekonomi menjadi latihan cara berpikir. Kita tidak diminta meninggalkan data. Kita justru diminta menaruh data pada tempat yang tepat. Angka membantu kita melihat dampak. Tujuan membantu kita menilai apakah dampak itu relevan.

Sekarang setiap kali mulutku hampir berkata, “PDB naik, berarti berhasil,” ada jeda kecil yang mengganggu: berhasil untuk apa, untuk siapa, dalam berapa lama, dan dengan konsekuensi apa? Aku tetap bisa senang melihat pertumbuhan. Aku cuma tidak mau meminta satu angka menjawab semua pertanyaan.



Dan kalau setelah bertanya jawabannya tetap “ya, ini berhasil,” bagus. Setidaknya kita sampai pada kesimpulan melalui jalan yang lebih panjang daripada panah hijau di grafik.

Sebuah program membuat PDB naik. Apa yang ingin kamu cek sebelum menyebutnya berhasil?

Aku sadar bahwa jangan suruh satu indikator mengerjakan pekerjaan seluruh evaluasi.

☐ Apakah tujuan awal program tercapai?

☐ Siapa yang menerima manfaat?

☐ Sektor mana yang terdampak?

☐ Apakah ada kelompok yang tertinggal?

☐ Berapa biaya dan *trade-off*-nya?

☐ Apakah dampaknya bertahan?

Sampai di sini kepalaku sudah membawa beberapa bekal: nilai tambah, tiga sisi PDB, dan satu kebiasaan baru untuk tidak membaca pertumbuhan sendirian.

Kita sudah punya cara untuk memahami nilai tambah dan PDB. Sekarang kita geser pandangan sedikit: kegiatan ekonomi ternyata tidak bergerak sendiri-sendiri. Satu sektor bisa menarik, mendorong, atau ikut menyeret sektor lain.



Supaya pertanyaan “Berhasil untuk apa?” tidak berhenti sebagai slogan, aku mencoba satu latihan kecil. Bayangkan ada dua program yang sama-sama membuat aktivitas ekonomi naik. Program pertama ingin memperluas akses pendidikan. Program kedua ingin memperbaiki konektivitas jalan. Bisa saja keduanya sama-sama memberi dorongan pada PDB, tetapi ukuran keberhasilannya tidak otomatis sama. Untuk program pendidikan, aku masih perlu melihat siapa yang benar-benar mendapat akses, bagaimana kualitas layanan berubah, dan apakah kelompok yang dituju terjangkau. Untuk jalan, aku mungkin lebih banyak bertanya tentang waktu tempuh, biaya logistik, pemanfaatan infrastruktur, dan siapa yang akhirnya menggunakan akses baru itu.



Latihan ini membantuku memisahkan dua pertanyaan yang dulu sering kucampur: apa dampak ekonominya? dan apakah tujuan kebijakannya tercapai? Keduanya penting, tetapi mereka bukan pertanyaan yang sama. Model bisa membantu menjelaskan bagian pertama. Untuk bagian kedua, kita perlu kembali ke tujuan program dan indikator yang memang dirancang untuk mengukurnya.

Jadi, kalau nanti ada dua kebijakan yang sama-sama menghasilkan angka ekonomi yang terlihat bagus, aku tidak ingin buru-buru menyebut keduanya sama berhasil. Aku ingin tahu apa tujuan masing-masing, siapa penerima manfaatnya, berapa lama dampaknya perlu ditunggu, dan konsekuensi apa yang ikut muncul. PDB tetap berguna. Ia hanya tidak perlu dipaksa menjadi hakim tunggal untuk semua perkara.

PART III
TERNYATA SEMUANYA NYAMBUNG



Di GrowLab, memahami satu angka ternyata belum cukup. Kita juga perlu melihat ke mana sebuah perubahan bergerak, siapa yang ikut terdampak, dan kenapa satu sektor bisa menyeret sektor lain yang kelihatannya jauh. Di sinilah ekonomi mulai terlihat seperti jaringan besar yang saling terhubung.



BAB 8

Satu Warung Mendadak Punya Seribu Pelanggan

Setelah cukup lama menatap angka dari atas, aku ingin turun lagi ke tempat yang lebih gampang dibayangkan: sebuah warung. Suatu hari warung itu mendadak punya seribu pelanggan. Kedengarannya seperti mimpi—sampai stok ayam habis, nasi menipis, dan pegawainya mulai bergerak seperti final lomba estafet.



Aku suka contoh warung karena efek ekonomi terasa sangat fisik. Tidak ada yang abstrak. Kalau pelanggan bertambah, bahan makanan harus bertambah. Kalau bahan bertambah, pemasok harus bergerak. Kalau pemasok bergerak, transportasi ikut sibuk. Kalau produksi naik, listrik, gas, kemasan, tenaga kerja, bahkan waktu kerja bisa berubah.

Di sinilah aku pertama kali melihat bahwa permintaan itu punya ekor. Kita sering memikirkan transaksi hanya antara pembeli dan penjual: aku beli, kamu jual, selesai. Padahal untuk membuat

penjual bisa memenuhi pembelian, ada banyak pihak lain yang ikut terseret ke dalam cerita.

Di bagian simulasi, pilihan mulai terasa hidup. Satu *shock* yang diletakkan pada satu sektor tidak tinggal diam di sana. Ia menimbulkan dampak langsung lalu bergerak melalui hubungan *input* antarsektor. *Spreadsheet* yang tadi terlihat seperti kumpulan sel perlahan berubah menjadi peta aktivitas. Aku tahu, kalimat "*spreadsheet* mulai hidup" terdengar sedikit mengkhawatirkan. Tenang, belum sampai minta makan.



Aku belum mau membuka *tools* simulasi. Aku ingin mengikuti intuisi dulu. Kalau warung mendadak perlu sepuluh kali lipat ayam, siapa yang ikut merasakan? Peternak, distributor, transportasi, produsen pakan, pendingin, kemasan? Mungkin semua, mungkin hanya sebagian. Jawabannya bergantung pada hubungan yang benar-benar ada.

Yang menarik, semakin lama kita memikirkan, semakin panjang daftarnya. Di titik tertentu aku merasa warung tadi seharusnya minta maaf kepada seluruh perekonomian karena terlalu ramai. Tapi tentu tidak begitu. Humor ini membantu menangkap idenya: satu perubahan lokal bisa punya konsekuensi lebih luas.

Bab ini belum meminta kita menghitung seberapa besar. Kita baru mengikuti arah geraknya. Dari satu permintaan ke *input* berikutnya, lalu *input* berikutnya lagi. Seperti domino, hanya bentuk dominonya kadang ayam, truk, listrik, dan orang yang mulai lembur.

Kalau kamu bisa melihat rantai itu tanpa tabel, bagus. Nanti ketika tabel datang, kita tinggal memasukkan hubungan yang sudah terasa masuk akal ke dalam kotak-kotak.

Kalau pelanggan warung naik sepuluh kali lipat, siapa yang mungkin ikut sibuk?

☐ Petani/peternak

☐ Pedagang bahan pangan

☐ Transportasi/logistik

☐ Produsen kemasan

☐ Penyedia listrik/gas

☐ Pekerja warung

☐ Tidak ada. Warung bisa menyelesaikan semuanya sendiri dengan kekuatan niat.



Di titik ini aku mulai sadar kenapa kita tidak cukup melihat satu sektor sendirian. Warung tadi, misalnya, tidak mungkin bekerja hanya dengan mengandalkan dirinya sendiri. Ia membutuhkan barang dari pemasok. Pemasok membutuhkan bahan dari pihak lain. Pihak lain itu pun mungkin masih bergantung pada sektor berikutnya. Jadi, kalau ingin memahami apa yang terjadi pada sebuah sektor, mau tidak mau kita harus sedikit menoleh ke kanan dan ke kiri: siapa yang memasok kebutuhannya, dan siapa yang nanti menggunakan hasil produksinya.

Kalau diteruskan, gambarannya mulai menyerupai jaringan. Sektor yang satu terhubung dengan sektor yang lain, meskipun kadar kedekatannya tidak selalu sama. Ada sektor yang membutuhkan banyak sekali *input* dari berbagai tempat. Ada juga yang jalur hubungannya lebih pendek dan lebih terbatas. Sampai di sini aku sempat tergoda membuat kesimpulan cepat:

kalau hubungannya makin banyak, berarti sektornya makin baik, kan? Atau jangan-jangan justru lebih aman kalau sebuah sektor tidak terlalu bergantung pada siapa-siapa?

Aku berhenti sebentar pada kata ‘ketergantungan’. Dalam percakapan sehari-hari, kata itu memang agak mencurigakan. Kita terbiasa menganggap mandiri sebagai sesuatu yang baik, sementara terlalu bergantung pada orang lain terdengar seperti masalah yang perlu dibereskan. Sayangnya, sektor ekonomi tidak bisa diminta menjalani hidup seperti tokoh utama film yang bersumpah, “Aku bisa melakukan semuanya sendiri.” Dalam proses produksi, keterkaitan seperti ini justru normal. Hampir tidak ada sektor yang menghasilkan seluruh kebutuhannya sendiri. Untuk membuat *output*, ia membutuhkan *input* dari sektor lain. Setelah selesai, *output*-nya pun bisa berubah menjadi *input* bagi sektor berikutnya.



Jadi, pertanyaannya perlahan bergeser. Bukan lagi apakah ketergantungan itu baik atau buruk, melainkan bagaimana hubungan tersebut bekerja. Bayangkan warung kita tiba-tiba jauh lebih ramai. Pesanan bertambah, stok cepat habis, dan pemilik warung harus membeli lebih banyak barang dari pemasok. Bagi pemasok, itu berarti produksi perlu dinaikkan. Untuk menaikkan produksi, ia mungkin membutuhkan lebih banyak bahan baku, kemasan, transportasi, atau kebutuhan lain dari pemasoknya sendiri.



Tadinya kita cuma melihat pelanggan yang membeli lebih banyak di sebuah warung. Beberapa langkah kemudian, ada aktivitas tambahan di tempat yang bahkan mungkin tidak pernah dilihat pelanggan itu. Pemasok bergerak, pemasok dari pemasok ikut bergerak, dan rantainya bisa terus memanjang. Satu perubahan kecil di depan ternyata punya urusan sampai ke belakang.

Keterkaitan antarsektor mulai penting ketika kita membicarakan kebijakan. Kalau sebuah kebijakan mendorong aktivitas di satu sektor, dorongannya bisa merambat ke sektor lain melalui kebutuhan *input* tadi. Tetapi aku juga perlu menahan satu godaan lagi: jangan buru-buru menganggap sektor yang punya hubungan lebih banyak pasti menghasilkan dampak paling besar. Ekonomi, rupanya, cukup rajin menggagalkan kesimpulan yang terlalu cepat.

Seberapa jauh perubahan itu merambat tetap tergantung pada banyak hal. Seberapa besar perubahan awalnya? *Input* apa saja yang dibutuhkan sektor tersebut? Berapa banyak yang dibeli dari sektor lain? Bagaimana kondisi perekonomian ketika perubahan itu terjadi? Jadi, kita bukan sedang berlomba mencari ‘sektor terbaik’. Kita sedang mencoba memahami posisi sebuah

sektor di dalam jaringan produksi dan melihat bagaimana posisi itu memengaruhi perjalanan sebuah perubahan.



Kalau pada titik ini otak mulai bertanya, "Kok dari satu warung bisa sampai sejauh itu?", justru itu pertanyaan yang kita butuhkan. Kita sedang mengikuti ekor dari sebuah perubahan. Di ekonomi, rupanya sesuatu jarang berhenti persis di tempat ia dimulai. Ada yang meneruskan, ada yang memperbesar, ada juga yang membuat pengaruhnya makin lama makin kecil.

Tenang, kita belum masuk rumus. Belum ada matriks yang harus dipelototi sambil mempertanyakan keputusan hidup. Untuk sekarang, kita baru mengikuti jejaknya: dari warung, ke pemasok, lalu ke pemasok berikutnya. Nanti hubungan yang sekarang masih terasa seperti cerita sederhana ini akan kita beri nama dan cara ukur. Dengan begitu, kita tidak hanya tahu siapa terhubung dengan siapa, tetapi juga bisa mulai melihat seberapa kuat hubungan di antara mereka.



BAB 9

Kalau Satu Sektor Bersin, Siapa yang Ikut Pilek?

Warung tadi membuat satu hal kelihatan jelas: yang sibuk bukan cuma warungnya. Dari situ aku mulai melihat sektor ekonomi sebagai jaringan. Ada yang banyak membeli *input*, ada yang memasok sektor lain, dan ada yang perannya baru terasa ketika hubungan itu terganggu.

Coffee shop butuh *roastery*. *Roastery* butuh petani. Petani butuh *input* lain. Transportasi menghubungkan. Energi membuat proses berjalan. Perdagangan memindahkan. Kalau satu kegiatan naik, ia menarik kebutuhan dari belakang. Kalau *output*-nya dipakai banyak sektor, perubahan di situ bisa mendorong ke depan.



Hubungan ini punya nama: *backward linkage* dan *forward linkage*. Nama yang terdengar seperti dua gerakan olahraga. Padahal pertanyaannya sederhana. *Backward*: aku membeli

bahan baku (*input*) dari siapa? *Forward*: aku menjual produk (*output*) kepada siapa?

Aku suka membongkar istilah teknis menjadi pertanyaan yang bisa dipakai orang biasa. Karena sering kali rasa takut kita berasal dari label, bukan dari logikanya. Begitu label dilepas, ternyata kita sudah melakukan cara berpikir yang sama sejak beberapa halaman lalu.

Bayangkan *roastery* mendapat pesanan besar. Ia menarik *green beans* dari petani. Itu hubungan ke belakang. Tapi *output roastery* dipakai oleh *coffee shop*. Kalau kemampuan produksi *roastery* terganggu, *coffee shop* ikut merasakan. Itu hubungan ke depan.

Arah	**Pertanyaan**	**Contoh kopi**
Ke belakang (*backward*)	Aku membeli dari siapa?	*Roastery* ← petani kopi
Ke depan (*forward*)	Aku menjual ke siapa?	*Roastery* → *coffee shop*

Kalau kamu pernah mengalami keterlambatan satu komponen membuat seluruh pekerjaan tertunda, kamu sudah punya intuisi tentang keterkaitan. Ekonomi hanya memperluas skala ceritanya dari satu proyek ke banyak sektor.



Nah, ini momen ketika kalimat “ternyata semuanya nyambung” mulai punya isi. Kalau anggaran masuk ke satu sektor, kita tidak cukup melihat penerima langsung. Kita mulai bertanya: siapa pemasoknya, siapa pengguna *output*-nya, dan sektor mana yang ikut bergerak setelahnya?

Jadi kalau satu sektor bersin, siapa yang ikut pilek? Jawabannya bukan selalu semua orang. Tapi pertanyaan itu memaksa kita melihat jaringan. Dan setelah melihat jaringan, sulit kembali percaya bahwa satu sektor benar-benar berdiri sendiri.

Ke belakang: aku membeli dari siapa?
Ke depan: aku menjual ke siapa?

BACKWARD LINKAGE	Kalau *output*-ku meningkat, **sektor mana saja yang aku ‘tarik’** untuk memenuhi kebutuhan bahan baku produksiku?
FORWARD LINKAGE	Kalau *output*-ku meningkat, **sektor mana saja yang aku ‘dorong’** untuk menggunakan *output*-ku sebagai bahan baku produksi mereka?

Sebuah *coffee shop* mendapat pesanan jauh lebih banyak. Tarik garis di kepalamu.

Apa yang kemungkinan terjadi lebih dulu?

1. *Coffee shop* perlu lebih banyak *roasted beans*.
2. *Roastery* menerima permintaan lebih besar.
3. *Roastery* membeli lebih banyak *green beans*.
4. Petani meningkatkan produksi atau penjualan.



Backward linkage dan *forward linkage* tidak perlu dibuat lebih angker daripada kenyataannya. Ke belakang: aku membeli dari siapa? Ke depan: aku menjual ke siapa? Selesai. Kalau dua pertanyaan ini sudah masuk, nama Inggrisnya boleh menyusul sambil antre.

Kita sengaja mulai dari logika sebelum istilah. Karena otak biasanya lebih ramah pada cerita 'petani kopi menjual ke *roastery*' daripada simbol yang terlihat seperti *password* Wi-Fi.

Untuk memastikan aku benar-benar memahami arah keterkaitan, aku mencoba meninggalkan kopi sebentar dan melihat contoh lain: semen. Sebuah pabrik semen tidak bekerja sendirian. Agar bisa menghasilkan *output*, ia membutuhkan bahan tambang, energi, transportasi, jasa, dan berbagai *input* lain. Ketika produksi semen meningkat, permintaan terhadap sebagian *input* itu ikut naik. Itulah sisi *backward linkage*: sektor ini 'menarik' kegiatan dari pemasok di belakangnya.

Lalu aku melihat ke arah sebaliknya. Semen yang sudah diproduksi tidak berhenti di gerbang pabrik. Ia dipakai oleh konstruksi untuk rumah, gedung, jalan, dan berbagai proyek lain. Ketika pasokan, harga, atau kapasitas produksi semen berubah, sektor yang menggunakan semen sebagai *input* bisa ikut merasakan. Itulah sisi *forward linkage*: *output* sebuah sektor menjadi bagian dari proses produksi sektor berikutnya.

Contoh ini membuatku lebih mudah mengingat bahwa *backward* dan *forward* bukan label tentang sektor yang 'bagus' atau 'buruk'. Keduanya hanya menunjukkan arah hubungan. Dan kuat-lemahnya hubungan tidak bisa ditebak dari nama sektornya saja. Kita perlu melihat transaksi yang benar-benar terjadi: seberapa

banyak *input* dibeli dari sektor lain, ke mana *output* dijual, dan seberapa besar hubungan itu dibanding keseluruhan kegiatan sektor tersebut.

Kalau aku ingin membaca satu sektor dengan lebih hati-hati, dua pertanyaan sederhana sudah cukup untuk membuka pintu: kalau produksinya naik, siapa yang harus memasok lebih banyak? dan kalau *output*-nya berubah, siapa yang menggunakan hasilnya? Baru setelah arah hubungan terasa, angka di Tabel IO punya tempat untuk masuk.



BAB 10

Tabel yang Bikin Aku Miringkan Kepala

Setelah tahu siapa membeli dari siapa, akhirnya kita sampai ke tempat hubungan-hubungan itu disimpan: Tabel *Input-Output* (IO). Masalah pertamaku bukan satu selnya. Masalahnya semua sel datang bersamaan—seperti masuk ke pesta keluarga besar lalu diminta mengingat semua nama dalam lima detik.



Di latihan ini, pendekatan yang lebih ramah justru memecahnya. Jangan baca semuanya. Baca satu transaksi. Petani kopi menjual ke *roastery*. *Roastery* menjual ke *coffee shop*. *Coffee shop* menjual kepada konsumen. Kalau kopi itu akhirnya dibeli konsumen, alirannya sudah keluar dari transaksi antarsektor. Dalam Tabel IO, bagian seperti ini disebut permintaan akhir. Satu sel adalah satu cerita. Kalau satu cerita masuk akal, sel berikutnya tidak lagi terasa seperti ancaman.

Aku membayangkan tabel IO sebagai peta arus barang dan jasa. Baris menceritakan ke mana *output* pergi. Kolom menceritakan *input* datang dari mana. Tiba-tiba kotak-kotak bukan lagi matematika. Mereka jadi jalan kecil yang menghubungkan sektor.



Jadi sebelum mencoba menguasai tabel, pilih satu kotak. Ceritakan dengan bahasa manusia. Lalu satu lagi. Kalau mulai pusing, lihat kopi. Kita sudah pernah melewati rantai ini tanpa tabel. Tabel cuma mencoba menyimpan cerita yang sama dalam bentuk yang lebih rapi.

Tabel *Input-Output*, atau Tabel IO, adalah tabel yang menggambarkan hubungan timbal balik antarsektor dalam perekonomian: siapa menyediakan *input* dan siapa menggunakan *output*.

Kalau definisinya terasa berat, aku kembali saja ke kopi. Ceritanya kupahami dulu, simbolnya menyusul.

Kita pakai hanya tiga pelaku yang sudah dikenal.

Penjual ↓ / Pembeli →	**Petani Kopi**	***Roastery***	***Coffee Shop***	**Permintaan Akhir**
Petani Kopi	0	Rp30 jt	0	0
Roastery	0	0	Rp120 jt	0
Coffee shop	0	0	0	Rp300 jt

Aku berhenti mencoba melawan seluruh tabel sekaligus. Kupilih satu transaksi. Rp30 juta pada baris Petani Kopi dan kolom

Roastery berarti petani menjual biji kopi kepada *roastery* sebesar Rp30 juta. Satu sel dulu. Ternyata tabelnya sedikit lebih ramah kalau aku tidak menantangnya berkelahi sekaligus.

Rp120 juta pada baris *Roastery* dan kolom *Coffee Shop* berarti: *roastery* menjual *roasted beans* kepada *coffee shop* sebesar Rp120 juta.

Sampai di sini sebenarnya kita belum membutuhkan simbol apa pun. Kita baru membaca cerita yang sama dengan cara yang lebih rapi: siapa menjual kepada siapa, dan berapa nilainya.

Tapi bayangkan kalau tabelnya tidak hanya berisi tiga sektor. Ada puluhan, bahkan lebih banyak lagi. Menyebut 'petani kopi menjual kepada *roastery*' setiap kali tentu akan melelahkan. Jadi, setiap hubungan perlu cara yang lebih ringkas untuk dikenali.



Anggap saja setiap kotak punya alamat.

Kalau petani kopi kita sebut sektor 1 dan *roastery* sektor 2, transaksi dari sektor 1 ke sektor 2 bisa ditulis X_{12}. Kemudian, kalau *coffee shop* adalah sektor 3, maka transaksi dari sektor 2 ke sektor 3 bisa ditulis X_{23}.

Baru setelah tahu ceritanya, simbol itu terasa lebih masuk akal. X_{12} dan X_{23} bukan rumus baru yang harus dipecahkan. Mereka cuma cara singkat untuk menunjukkan siapa menjual kepada siapa.

X_{12}	Sektor 1 menjual ke sektor 2 → petani kopi menjual ke *roastery* = Rp30 juta
X_{23}	Sektor 2 menjual ke sektor 3 → *roastery* menjual ke *coffee shop* = Rp120 juta

Jadi kalau nanti bertemu X_{12} atau X_{23}, kita tidak perlu merasa ekonomi tiba-tiba berbicara dalam bahasa sandi. Terjemahkan saja kembali ke pertanyaan yang sudah kita kenal: siapa menjual kepada siapa? Selesai. Tidak ada ritual khusus.

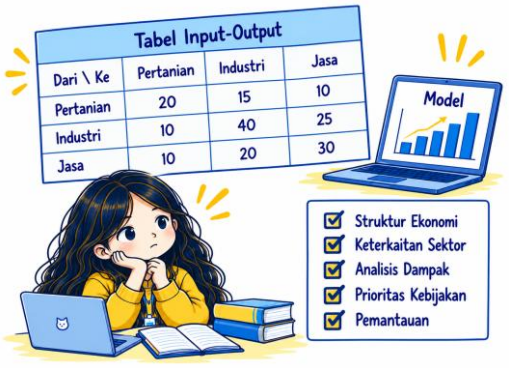
Kalau pernah belajar bahasa asing, mungkin kamu tahu perasaan ketika satu kalimat yang tadinya terlihat seperti coretan akhirnya bisa dibaca. Setelah itu kamu tidak langsung fasih, tapi takutnya berkurang. Aku rasa Tabel IO bekerja seperti itu.



Waktu mataku mulai ingin mengundurkan diri dari Tabel IO, aku akhirnya mencoba cara yang lebih manusiawi: menutup sebagian tabel dan membaca satu kotak saja. Ternyata satu kotak tidak sedang berusaha menguji harga diriku. Ia cuma bercerita siapa menjual apa kepada siapa. Setelah satu kotak mulai masuk akal, aku membuka kotak berikutnya. Lalu satu lagi. Rupanya tabel sebesar itu memang tidak perlu ditelan sekaligus seperti mi instan.

Masalah berikutnya baru terasa ketika aku membayangkan skalanya. Rantai kopi kita masih sopan. Pelakunya sedikit, hubungan antarbagian masih bisa diikuti dengan mata telanjang. Perekonomian sungguhan tentu jauh lebih ramai. Ada lebih banyak sektor, lebih banyak baris, lebih banyak kolom, dan jauh lebih banyak hubungan yang harus dibaca sekaligus. Pada titik tertentu, mengandalkan kemampuan otak untuk mengingat semuanya mulai terdengar seperti rencana yang terlalu optimistis.

Pada skala ini, model mulai dibutuhkan untuk membantu kita menangani banyak hubungan sekaligus.



Model. Sepertinya aku sudah beberapa kali menyebut kata itu tanpa benar-benar memperkenalkannya. Sebelum ia terdengar semakin misterius, perlu kujelaskan dulu bahwa kita tidak sedang membicarakan orang yang berjalan di atas *red carpet* sambil mengenakan pakaian yang harganya mungkin cukup untuk membiayai kopi kita selama beberapa tahun.

Model yang kita bicarakan di sini adalah versi sederhana dari dunia nyata. Bukan karena dunia nyata sederhana—justru karena ia terlalu rumit untuk kita pegang sekaligus. Dalam konteks kita, model membantu menggambarkan bagaimana kegiatan ekonomi berjalan dan bagaimana sektor yang satu berhubungan dengan sektor lainnya melalui proses jual-beli, penggunaan *input*, dan produksi.

Pada awalnya aku sempat berpikir teori seharusnya cukup. Kalau kita sudah tahu bahwa satu sektor membeli *input* dari sektor lain, bukankah tinggal mengikuti logikanya? Ternyata

masalah mulai muncul ketika pertanyaannya berubah dari ‘apa yang mungkin terjadi?’ menjadi ‘seberapa besar kira-kira dampaknya?’

Nah, di situ angka mulai ikut campur.

Teori membantu menjelaskan mekanismenya. Angka membantu kita melihat ukurannya. Dengan angka, hubungan yang tadinya hanya terdengar seperti cerita bisa dibuat lebih jelas: seberapa besar transaksi antarsektor, sektor mana yang paling banyak menggunakan *input* tertentu, bagaimana hasil sebuah skenario berbeda dari skenario lain, dan dari mana sebuah hasil simulasi sebenarnya berasal.

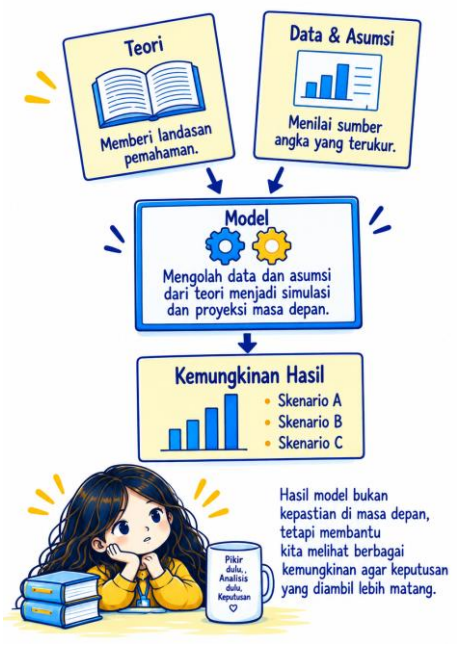
Tetapi angka bukan jimat. Begitu melihat angka sampai beberapa digit di belakang koma, aku juga pernah merasa hasilnya otomatis lebih meyakinkan. Padahal belum tentu. Angka hanya berguna kalau kita tahu dari mana ia datang, bagaimana ia dihitung, dan asumsi apa yang ikut dibawa bersamanya.



Ini menjadi penting karena sering kali kita ingin mengintip kemungkinan akibat sebuah keputusan sebelum keputusan itu benar-benar dijalankan. Kita tentu tidak bisa menelepon masa depan dan bertanya, “Kalau kebijakan ini diterapkan, tahun depan bagaimana?” Jadi, kita menggunakan sesuatu yang kita punya sekarang: data tentang hubungan yang pernah terjadi, lalu model untuk menyusun gambaran tentang apa yang mungkin terjadi jika sebagian kondisi berubah.

Karena itu, hasil model bukan testimoni dari masa depan. Masa depan belum pernah diwawancarai. Hasil model adalah estimasi yang dibangun dari data dan asumsi.

Begitu juga dengan model yang kita gunakan dalam GrowLab. Angka-angka di Tabel IO membantu kita melihat bagaimana suatu perubahan pada satu sektor berpotensi merambat ke sektor lain melalui hubungan *input* dan produksi. Dari sana, kita bisa mulai memperkirakan dampak yang terjadi langsung pada sektor yang terkena perubahan, sekaligus dampak tidak langsung pada sektor-sektor yang terhubung dengannya.



Buatku, fungsi model akhirnya terasa seperti membawa peta ketika harus masuk ke wilayah yang belum terlalu kukenal. Peta tentu tidak menjamin jalan di depan bebas macet, hujan, jalan ditutup, atau ada orang yang tiba-tiba memutuskan menggali trotoar. Tetapi tanpa peta, pilihannya lebih buruk: berjalan sambil berharap arah yang kita pilih kebetulan benar.



Model bekerja kurang lebih seperti itu. Ia memberi kita gambaran mengenai potensi dampak, bukan janji bahwa semua hal akan terjadi persis seperti hasil simulasi. Yang namanya potensi memang belum tentu menjadi kenyataan. Tetapi setidaknya kita

punya dasar yang bisa diuji, dibandingkan, dan diperdebatkan bersama. Diskusi tidak berhenti di ‘menurutku akan begini’ versus ‘menurutku tidak’.

Lalu ada satu kata yang kelihatannya sederhana, tetapi justru penting: sederhana.



Di model IO dasar, salah satu penyederhanaannya ada pada hubungan *input* dan *output*. Model ini tidak secara eksplisit menangkap perubahan perilaku pelaku ekonomi akibat perubahan harga. Padahal dalam kehidupan nyata, perilaku kita jelas bisa berubah. Harga suatu barang naik, kita mungkin membeli lebih sedikit. Kalau ada barang pengganti, kita mungkin pindah ke barang lain. Kalau kopi favoritku tiba-tiba naik tiga kali lipat, bahkan loyalitas pun mungkin perlu duduk sebentar dan berdiskusi dengan saldo rekening. Intinya, perilaku nyata bisa ikut berubah ketika harga dan pilihan berubah.

Model IO dasar tidak mengikuti seluruh perubahan perilaku seperti itu. Untuk periode analisis yang digunakan, hubungan *input-output* dianggap tetap. Jadi, misalnya dalam struktur produksi awal *coffee shop* membutuhkan *roasted beans* senilai Rp120 juta untuk menghasilkan *output* sebesar Rp300 juta, model akan mempertahankan hubungan tersebut ketika kita mensimulasikan perubahan *output*.



Artinya bukan bahwa dunia nyata pasti akan bertindak persis seperti itu. Justru ini bagian yang harus terus kita ingat. Angka dari simulasi adalah estimasi berdasarkan struktur ekonomi dan asumsi model. Ketika kebijakan benar-benar diterapkan, ada banyak hal lain yang bisa ikut bergerak: harga berubah, konsumen mengubah pilihan, perusahaan menyesuaikan produksi, pelaksanaan kebijakan tidak berjalan persis sesuai rencana, atau muncul faktor lain yang sejak awal memang tidak masuk ke dalam model.

Kalau begitu, buat apa repot-repot memakai model kalau hasilnya tidak bisa dianggap pasti?

Aku juga sempat memikirkan pertanyaan itu. Jawabannya justru karena kita tidak sedang mencari bola kristal. Kita sedang mencari cara yang lebih terstruktur untuk berpikir. Model membantu kita melihat pola, menghitung hubungan, dan menguji skenario. Ia tidak menggantikan penilaian kita terhadap konteks.

Karena itu, intuisi tetap punya tempat. Model bisa mengatakan, “Dengan struktur dan asumsi seperti ini, hasilnya kira-kira sebesar ini.” Kita tetap perlu bertanya, “Masuk akal tidak?” Apakah kondisi lapangan mendukungnya? Apakah ada perilaku masyarakat yang mungkin berubah? Apakah ada bagian yang tidak tertangkap oleh model?



Jadi, angka akhir bukan satu-satunya hal yang penting. Aku justru semakin tertarik pada pertanyaan sebelum angka itu: mengapa hasilnya seperti ini? Jalurnya lewat mana? Asumsi apa yang membuat hasilnya muncul?

Sekarang kita bisa kembali ke persoalan skala tadi. Dari rantai kopi, kita sudah memahami arti satu hubungan. Ada pihak yang menjual, ada pihak yang membeli, ada *input* yang digunakan, lalu ada *output* yang diteruskan. Ketika jumlah sektornya bertambah, logikanya sebenarnya tidak berubah. Yang bertambah hanya jumlah hubungan yang harus kita simpan dan baca.

Itulah salah satu cara aku akhirnya berdamai dengan Tabel IO. Tabel itu bukan makhluk besar yang harus dipahami sekaligus. Ia hanya tempat yang sangat rapi untuk menyimpan banyak cerita kecil tentang hubungan antarsektor. Kotaknya memang banyak. Simbolnya mungkin terlihat asing. Tetapi pertanyaannya tetap sederhana: siapa menjual kepada siapa, siapa menggunakan *output* siapa, dan ke mana *output* itu akhirnya pergi.



Kalau mulai pusing, aku kembali saja ke satu kotak. Ceritanya kupahami dulu. Simbolnya menyusul.



BAB 11

Satu Batu, Banyak Riak

Begitu tabel mulai bisa dibaca satu sel demi satu sel, aku ingin melihat apa yang terjadi kalau salah satu angkanya berubah. Dalam contoh kopi, tambahan permintaan Rp100 juta di *coffee shop* ternyata tidak berhenti di *coffee shop*.

Aku ingat reaksi pertamaku: "Lho, uangnya kok jadi jalan-jalan?" Tentu bukan uangnya yang berjalan seperti karakter kartun. Yang bergerak adalah kebutuhan produksi di sepanjang rantai. Satu sektor merespons, lalu respons itu menjadi permintaan bagi sektor lain.



Bayangkan kita melempar batu ke kolam. Riak pertama paling mudah dilihat. Tapi riak kedua dan ketiga tetap berasal dari batu yang sama. Dalam ekonomi, efek langsung seperti riak pertama. Efek tidak langsung muncul karena sektor yang terdampak harus membeli *input* untuk merespons.

Kalau hanya melihat *coffee shop*, kita akan kehilangan bagian dari cerita. Padahal sebagian dari dampak justru terjadi jauh dari tempat kejutan awal. Petani yang tidak pernah bertemu pelanggan *coffee shop* bisa tetap merasakan tambahan permintaan melalui *roastery*.

Sejauh ini kita baru mengikuti rantainya dengan contoh sederhana. Di GrowLab, cara berpikir yang sama nanti dibawa ke simulasi: kita memasukkan sebuah perubahan, lalu melihat ke mana dampaknya bergerak.



Ini salah satu alasan simulasi terasa lebih memuaskan daripada sekadar membaca definisi. Kita membuat pilihan, lalu model menunjukkan jalur yang mungkin tidak kita pikirkan. Ada unsur kejutan. Kadang juga unsur malu kecil: "Oh, sektor itu ikut juga ya." Bagus. Malu kecil kadang harga yang murah untuk cara pandang baru.

Aku menebak dulu sebelum melihat hasilnya. Kalau *coffee shop* menerima tambahan permintaan Rp100 juta, *roastery* Rp40 juta, lalu petani Rp10 juta, total *output* yang bergerak mestinya Rp150 juta. Kali ini, setelah sekian lama curiga pada penjumlahan, ternyata memang boleh dijumlahkan.

Hasil Rp150 juta menunjukkan bahwa *shock* awal bisa memicu tambahan *output* di sektor lain. Kita belum bicara apakah semua dampak ini baik, efisien, atau sesuai tujuan. Kita baru mengukur geraknya.

Dan ini penting: semakin besar riaknya bukan otomatis semakin baik kebijakannya. Riak hanya memberi tahu bahwa sesuatu

bergerak. Tugas analisis berikutnya adalah bertanya apa yang bergerak, untuk siapa, dan apakah itu yang kita inginkan.

Coffee shop **+Rp100 jt**	→	***Roastery*** **+Rp40 jt**	→	**Petani Kopi +Rp10 jt**

Mana yang langsung, mana yang ikut karena rantai?

☐ LANGSUNG ☐ TIDAK LANGSUNG *Coffee shop* menerima pesanan tambahan Rp100 juta.

☐ LANGSUNG ☐ TIDAK LANGSUNG *Roastery* menerima pesanan *roasted beans* Rp40 juta.

☐ LANGSUNG ☐ TIDAK LANGSUNG Petani menjual *green beans* tambahan Rp10 juta.

Inilah efek domino yang ingin ditangkap analisis *Input-Output*. Perubahan permintaan akhir tidak berhenti di sektor pertama. Ia bergerak melalui hubungan pembelian *input*.

Karena itu, ketika kita menilai sebuah kebijakan atau perubahan permintaan, hanya melihat penerima pertama sering membuat gambarnya terlalu sempit.



Satu batu membuat satu riak pertama, lalu air meneruskan geraknya. Ekonomi juga begitu. Tambahan permintaan di satu sektor membuat sektor itu membeli lebih banyak *input*. Pemasoknya ikut bergerak. Lalu pemasok dari pemasok bisa ikut bergerak lagi. Tidak ada uang yang berjalan kaki. Yang bergerak adalah aktivitas produksi.

Jadi ketika dampak total lebih besar daripada kejutan awal, jangan bayangkan mesin uang. Bayangkan rantai kebutuhan yang saling menarik.



BAB 12

Kenalan dengan *Multiplier*

Riak di bab sebelumnya menimbulkan pertanyaan baru: seberapa jauh geraknya menyebar? Di sinilah *multiplier* masuk. Pertama kali mendengar namanya, aku membayangkan uang yang tiba-tiba beranak. Ternyata bukan itu pekerjaannya.

Multiplier membantu kita melihat seberapa besar dampak total yang terkait dengan perubahan pada permintaan akhir—atau yang dalam istilah ekonomi sering disebut '*shock*'— setelah perubahan itu bergerak melalui hubungan antarsektor yang tadi sudah kita kenal.



Kukira *multiplier* ya *multiplier*. Satu angka, selesai. Ternyata ada beberapa, karena masing-masing menjawab pertanyaan yang berbeda. *Output multiplier* melihat berapa besar total *output* yang ikut dihasilkan. *Value-added multiplier* melihat berapa besar nilai tambah yang tercipta dan terdistribusi. Sementara *employment multiplier* membantu melihat kebutuhan tenaga kerja yang berkaitan dengan perubahan tersebut.



Kembali ke rantai kopi, kalau penjualan di *coffee shop* meningkat, kedai itu membutuhkan lebih banyak bahan untuk memenuhi permintaan.



Di sini *output multiplier* mencoba menunjukkan kalau kenaikan penjualan kopi di *coffee shop* ikut 'menarik' *roastery* untuk memproduksi *roasted beans* lebih banyak agar bisa mendukung produksi di *coffee shop*—penjualan *roasted beans* meningkat. Pola ini terus berlanjut ke belakang. Kenaikan penjualan *roasted beans* ikut 'menarik' petani kopi untuk memproduksi *green beans* lebih banyak agar bisa mendukung produksi *roasted beans*—penjualan *green beans* meningkat. Lagi-lagi keterkaitan ke belakang—*backward linkage*—memainkan peran di sini. Perubahan yang awalnya terjadi di ujung rantai bergerak ke belakang, dari satu sektor ke sektor lain.

Dalam contoh sederhana yang kupakai, kenaikan penjualan (*shock*) di *coffee shop* sebesar Rp100 juta ternyata menghasilkan

kenaikan total *output* sebesar Rp150 juta di sepanjang rantai pasok, yang artinya *output multiplier*-nya adalah 1,5.



Aku sempat melihat angka itu dan berpikir, lumayan juga. Kebiasaan impulsifku membeli kopi rupanya ikut membuat perekonomian negeri ini berputar.

Tapi angka Rp150 juta tadi bukan berarti uang Rp100 juta mendadak tumbuh 50 persen. Yang bertambah adalah aktivitas produksi yang ikut bergerak karena satu sektor membeli dari sektor lain. *Coffee shop* menambah produksi, *roastery* ikut bergerak, petani ikut memasok lebih banyak, dan seterusnya.



Lalu aku teringat sesuatu dari pembahasan sebelumnya: *output* masih memuat biaya bahan baku yang dibeli dari sektor lain. Kalau komponen itu dikurangkan, kita sampai pada nilai tambah—nilai baru yang tercipta pada setiap tahap produksi. Dari sinilah *value-added multiplier* menjadi berguna. Pertanyaannya bukan lagi sekadar, "Berapa besar produksi yang ikut bergerak?" tetapi, "Berapa besar nilai tambah yang tercipta dari pergerakan itu?"

Tenaga kerja membawa pertanyaan lain lagi. Dalam contoh yang kupakai, kenaikan permintaan Rp100 juta dikaitkan dengan kebutuhan tenaga kerja setara 9 orang. Angka ini mudah

membuatku ingin langsung berkata, “Berarti sembilan orang mendapat pekerjaan baru.” Ternyata belum tentu.

Kebutuhan tenaga kerja dalam model tidak otomatis berarti sembilan orang baru direkrut keesokan paginya. Kebutuhan itu bisa dipenuhi melalui tambahan jam kerja, perpindahan tenaga kerja, peningkatan pemanfaatan pekerja yang sudah ada, atau rekrutmen baru, tergantung kondisi yang sebenarnya terjadi.

Aku suka catatan semacam ini karena mengingatkan kita bahwa angka model punya bahasa sendiri. Kalau diterjemahkan terlalu bebas, kita bisa membuat klaim yang lebih besar daripada yang sebenarnya didukung.



Jadi setelah hasil *multiplier* muncul, aku sadar pekerjaannya belum selesai. Pertanyaannya justru berubah dari “Angkanya berapa?” menjadi “Angka ini sebenarnya berarti apa?”

Pertanyaan kedua jauh lebih merepotkan. Sayangnya, juga jauh lebih berguna.

Karena itu, kalau bab ini meninggalkan satu kebiasaan, aku ingin menyimpan yang ini: setiap kali melihat angka *multiplier*, jangan langsung kagum pada besarnya. Cari tahu dulu *multiplier* apa yang sedang dilihat, apa yang diukurnya, perubahan apa yang menjadi pemicunya, dan apa keterbatasan model yang menghasilkan angka tersebut.

Angka memang bisa terlihat meyakinkan. Tetapi sebelum dirayakan, ia tetap perlu dibaca.

OUTPUT MULTIPLIER	Seberapa besar total *output* ekonomi yang bergerak?

VALUE-ADDED MULTIPLIER	Seberapa besar nilai tambah yang tercipta dan terdistribusi?
EMPLOYMENT MULTIPLIER	Seberapa besar kebutuhan/kesempatan kerja yang muncul?

Untuk nilai tambah, contoh yang sama menunjukkan total Rp100 juta yang terdistribusi di sepanjang rantai.

Ilustrasinya: Rp60 juta di *coffee shop*, Rp30 juta di *roastery*, dan Rp10 juta di petani. Nilai tambah ini muncul sebagai berbagai balas jasa faktor produksi seperti gaji/upah, sewa, dan surplus atau keuntungan usaha.

Kalau sebuah kebijakan meningkatkan permintaan pada suatu sektor, apa yang ingin kamu lihat?

☐ Berapa total *output* yang bergerak?

☐ Berapa nilai tambah yang tercipta?

☐ Ke mana nilai tambah itu mengalir?

☐ Berapa kebutuhan tenaga kerja yang muncul?

☐ Sektor mana yang ikut terdampak?

Sejak itu, sebelum kagum pada sebuah angka *multiplier*, aku menahan diri sebentar: angka ini sebenarnya sedang mengukur apa?

Di bagian ini, masalahnya bukan lagi memahami angka. Masalahnya: semua kebutuhan terasa penting, sementara anggaran tetap punya batas.



PART IV
OKE, SEKARANG KAMU PEMERINTAH



Sampai di sini, GrowLab masih memberi kita kesempatan untuk melihat dan memahami. Sekarang posisinya berubah: kita harus memilih. Anggarannya terbatas, kebutuhannya banyak, dan pilihan yang tidak kita ambil ternyata tetap punya konsekuensi.



BAB 13

Selamat, Kamu Punya Rp100 Triliun

Sampai di sini kita sudah tahu bahwa satu dorongan bisa menyebar ke banyak tempat. Sekarang giliran kita memilih dorongan itu mau diletakkan di mana. Anggap saja ada Rp100 triliun di meja. Hipotetis, tentu saja. Kedengarannya banyak—sampai aku mulai menulis kebutuhan.



Pendidikan. Pangan. Perumahan. Infrastruktur. Penguatan usaha. Desa. Pesisir. Daftarnya terus bertambah, sementara angka di atas kertas tetap sama. Oh. Rupanya merasa kaya itu singkat sekali.

Saat anggaran harus dibagi, simulasi kebijakan mulai terasa manusiawi. Selama teori, kita bisa berkata semua hal penting. Begitu anggaran harus dibagi, kata ‘prioritas’ masuk ruangan dan suasana berubah.

Sampai di sini, kita boleh sedikit ‘*cosplay* jadi pemangku kebijakan’. Kedengarannya lucu, tetapi tugasnya tidak ringan. Kita yang biasanya bisa berkomentar dari luar sekarang harus ikut memutuskan: sektor mana mendapat berapa, untuk tujuan apa, dan kenapa bukan sektor yang lain.

Yang paling menarik bukan angka yang dipilih. Yang menarik adalah ketidaknyamanan setelah memilih. Karena segera muncul pertanyaan: kalau aku beri lebih banyak ke sini, apa yang aku kurangi? Kalau aku mau semua, anggarannya dari mana? Kalau aku yakin sektor ini penting, apa dasarnya?



Aku suka menganggap ketidaknyamanan itu sebagai bagian dari pembelajaran. Kita terlalu terbiasa dengan dunia tanpa batas saat berpendapat. Semua bisa ditambah. Semua bisa diperbaiki. Semua harus diprioritaskan. Anggaran mengingatkan bahwa keputusan publik hidup di dunia yang punya batas.

Sebelum melihat opsi di halaman berikutnya, aku membagi Rp100 triliun itu di kepala. Cepat saja. Pilihan pertama biasanya jujur—dan nanti data punya kesempatan untuk mengganggunya. Kamu boleh ikut membuat pembagian versimu.

Dan kalau total pembagianmu lewat 100 persen, tidak apa-apa. Kamu baru saja menemukan alasan kenapa rapat anggaran ada.

Kalau Rp100 triliun itu ada di mejamu, apa reaksi pertamamu?

☐ Pendidikan

☐ Perumahan

☐ Pangan dan gizi

☐ Infrastruktur desa/pesisir

☐ Penguatan usaha dan koperasi

☐ Aku butuh kopi dulu sebelum menjawab ini

Begitu opsi mulai ditulis, otakku melakukan sesuatu yang sangat manusiawi: ingin memilih semuanya. Sayangnya, anggaran tidak ikut bertambah hanya karena kita sedang merasa murah hati.



Aku lalu membayangkan dua meja diberi Rp100 triliun yang sama. Meja pertama paling khawatir pada masalah yang harus ditangani segera. Meja kedua lebih berat melihat manfaat jangka panjang. Keduanya membaca data yang sama, tetapi bobot yang diberikan pada tujuan bisa berbeda. Akibatnya, pembagian anggarannya pun tidak harus identik.

Di situ aku mulai paham bahwa perbedaan alokasi belum otomatis berarti salah satu meja tidak rasional. Bisa jadi mereka sedang mengejar sasaran yang berbeda. Satu kelompok menaruh porsi lebih besar pada sektor yang diyakini memberi dampak cepat pada kegiatan ekonomi. Kelompok lain menahan sebagian anggaran untuk tujuan yang manfaatnya mungkin baru terlihat lebih lama. Selama tujuan, asumsi, dan konsekuensinya dijelaskan, perbedaan itu justru bisa dibedah.

Yang membuat pilihan menjadi menarik bukan hanya ‘berapa persen ke sektor A?’, tetapi kalimat setelahnya yaitu ‘karena’. Karena masalahnya paling mendesak? Karena sektor itu punya hubungan kuat dengan pemasok lain? Karena kelompok tertentu belum terjangkau? Karena ada risiko kalau ditunda? Setiap kata ‘karena’ memaksa kita membuka dasar keputusan.

Aku akhirnya melihat Rp100 triliun bukan sebagai hadiah, melainkan sebagai batas. Batas itu memaksa prioritas terlihat. Dan ketika prioritas terlihat, kita punya sesuatu yang bisa diuji: apakah alasan kita didukung data, apakah ada tujuan yang terlupakan, dan apa yang harus dikorbankan ketika satu pilihan mendapat porsi lebih besar.



BAB 14

Uang Pemerintah Datang dari Mana?



Begitu mulai membagi Rp100 triliun, pertanyaan yang tadi gampang terlupakan akhirnya muncul: uangnya datang dari mana? Aku akui, membayangkan belanja jauh lebih seru daripada membayangkan sumber penerimaan. Sayangnya, anggaran tidak punya hak istimewa untuk muncul dari udara.

Begitu kucari sumber uangnya, kebijakan fiskal mulai terlihat punya dua sisi yang tidak bisa kupisahkan. Ada penerimaan—misalnya PPN, PPh, cukai, dividen BUMN, dan penerimaan sumber daya alam—lalu ada belanja untuk kebutuhan rutin, infrastruktur, subsidi, bantuan sosial, dan tujuan publik lain. Aku tadinya lebih suka menatap sisi belanja. Ternyata itu baru setengah cerita.

Uang masuk (penerimaan)	**Uang keluar (belanja)**
Pajak: PPN, PPh, cukai	Layanan publik & belanja rutin
Penerimaan nonpajak	Infrastruktur
Dividen BUMN / SDA	Subsidi & bantuan sosial



Baru di sini aku sadar penerimaan dan belanja bukan cuma dua kolom yang harus seimbang. Pemerintah bisa mengubah keduanya untuk memengaruhi kegiatan ekonomi. Ketika belanja dinaikkan atau pajak diturunkan untuk mendorong aktivitas, namanya kebijakan ekspansif. Ketika arah kebijakannya menahan aktivitas, kita menyebutnya kontraktif. Aku sempat otomatis memberi nilai moral pada namanya: ekspansif terdengar baik, kontraktif terdengar galak. Ternyata alat tidak sesederhana itu.

Aku dulu memang sempat mengira ekspansif = baik dan kontraktif = jahat. Karena satu terdengar seperti gas, satunya rem. Padahal kalau ekonomi terlalu panas atau ada tekanan fiskal tertentu, rem juga punya pekerjaan.

Karena itu, konteks mulai penting. Kebijakan yang tepat pada satu situasi bisa tidak tepat pada situasi lain. Tidak ada tombol permanen bertuliskan ‘benar’. Kalau ada, hidup para pembuat kebijakan akan jauh lebih singkat dan rapat mungkin selesai sebelum makan siang.

Pertanyaan yang lebih berguna adalah: masalahnya apa? Tujuannya apa? Instrumen apa yang dipakai? Siapa yang menanggung biaya? Siapa yang menerima manfaat? Apa dampak langsung dan lanjutannya?

Ketika melihat pajak, kita juga bisa melihatnya dari dua posisi. Sebagai orang yang membayar, tentu ada rasa ‘ini uang aku’.

Sebagai warga yang menggunakan layanan publik, kita melihat uang itu kembali dalam bentuk berbeda. Dua perspektif ini bisa hidup bersamaan tanpa harus saling membatalkan.

Jadi sebelum membagi anggaran, kita ingat satu hal: uang pemerintah bukan uang ajaib. Ia berasal dari sumber yang nyata dan penggunaan satu rupiah selalu berarti ada keputusan tentang prioritas.



Karena itu, ketika nanti kamu melihat satu anggaran program, pertanyaan kita bukan hanya 'besar atau kecil?', tetapi juga: uangnya dialokasikan ke mana, sektor apa yang menerima permintaan, dan tujuan apa yang sebenarnya hendak dicapai.

Setelah melihat penerimaan dan belanja, aku mulai sadar bahwa anggaran pemerintah juga tidak dimulai dari kertas kosong. Sebagian ruang sudah dipakai untuk layanan yang harus terus berjalan, program yang sedang berlangsung, kewajiban yang sudah ada, serta kebutuhan yang tidak bisa tiba-tiba dihentikan hanya karena ada ide baru yang terdengar menarik. Jadi ketika muncul usulan tambahan belanja, pertanyaannya bukan sekadar 'program ini bagus atau tidak?', tetapi juga 'ruang untuk membiayainya datang dari mana?'



Kalau penerimaan meningkat, ruang untuk memilih bisa menjadi lebih longgar. Kalau penerimaan melemah sementara kebutuhan tetap banyak, pilihan menjadi lebih sempit. Itu tidak otomatis

memberi satu jawaban tentang apa yang harus dilakukan. Tetapi ia mengingatkanku bahwa setiap keputusan belanja hidup di dalam batas yang nyata. Menambah satu pos bisa berarti mengurangi ruang di pos lain, menunda sesuatu, atau mencari cara pembiayaan yang sesuai dengan kerangka anggaran yang berlaku.

Di sinilah istilah ‘ruang fiskal’ mulai terasa lebih manusiawi bagiku. Aku membacanya sebagai ruang gerak untuk mengambil keputusan setelah memperhitungkan sumber daya dan komitmen yang sudah ada. Ruangnya bisa berubah, dan karena itu prioritas juga perlu terus diperiksa.

Jadi ketika ada angka anggaran besar di berita, aku ingin menambahkan dua pertanyaan sederhana. Pertama: angka itu berada di dalam gambaran anggaran yang seperti apa? Kedua: apa yang harus tetap dibiayai bersama program baru tersebut? Pertanyaan ini tidak langsung memberi jawaban benar-salah, tetapi membantu mencegahku membayangkan anggaran sebagai dompet kosong yang baru mulai diisi ketika sebuah kebijakan diumumkan.



BAB 15

Lima Kebutuhan, Satu Dompet

Setelah tahu uang punya sumber dan batas, sekarang kita taruh lima kebutuhan di meja: Makan Bergizi Gratis (MBG), Sekolah Rakyat, Koperasi Desa Merah Putih (KDMP), Kampung Nelayan Merah Putih (KNMP), dan Program 3 Juta Rumah*. Dibaca satu-satu, semuanya gampang mendapat jawaban, "Ya, penting." Lalu kita diminta memilih.



Begitu lima program itu harus benar-benar dibagi, alasan mulai dibutuhkan. Kalau kupilih program pangan, pikiranku bergerak ke pertanian, industri pengolahan, transportasi, dan perdagangan. Perumahan menarikku ke konstruksi, bahan bangunan, logam, transportasi, dan perdagangan. Program desa atau pesisir membuka jaringan lain lagi. Pilihannya mendadak tidak sesederhana nama programnya.

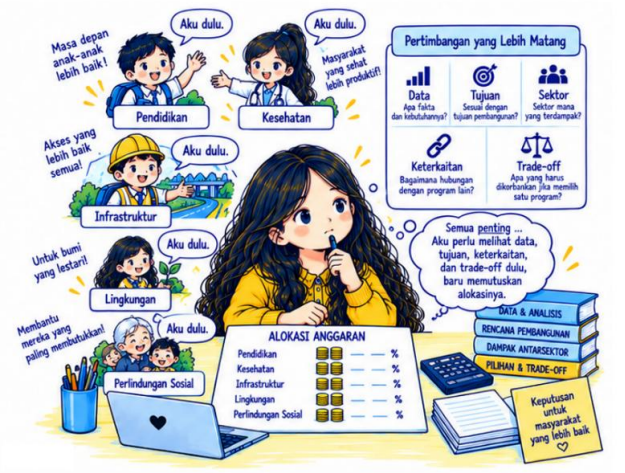
**Catatan konteks: nama program pada simulasi ini mengikuti skenario GrowLab dan kebijakan yang berlaku pada 2026. Desain, anggaran, nomenklatur, dan status program riil dapat berubah setelah buku ini diterbitkan; yang dipakai di sini adalah konteks latihan untuk membaca tujuan, alokasi, keterkaitan sektor, dan konsekuensi kebijakan.*

Yang membuat diskusi hidup adalah tidak semua orang melihat jaringan yang sama pada awalnya. Satu orang fokus pada penerima manfaat. Orang lain fokus pada rantai pasok. Yang lain melihat pekerjaan. Ada yang bertanya tujuan jangka panjang. Percakapan mulai melebar.

Perbedaan sudut pandang justru berguna. Kamu mungkin melihat manfaat yang aku lewatkan; aku mungkin melihat risiko yang belum kamu pikirkan. Tidak ada meja diskusi di antara kita, jadi anggap saja margin buku ini mejanya.

Pilihan pertamaku jelas dipengaruhi pengalaman dan hal yang terasa dekat. Aku tidak menganggap itu dosa. Aku cuma tidak mau berhenti di sana. Setelah reaksi pertama, aku ingin menambahkan data, tujuan, sektor, keterkaitan, dan *trade-off* sebelum merasa terlalu yakin.

Di kepalaku, lima program itu seperti lima orang yang sama-sama menarik lengan dan berkata, “Aku dulu.” Kalau cuma memakai simpati, semuanya menang. Begitu harus menulis alokasi, aku terpaksa mencari prinsip yang bisa menjelaskan kenapa satu mendapat lebih banyak daripada yang lain.



Aku tidak sedang mencari satu program yang paling penting untuk semua keadaan. Kata “penting” baru berguna kalau kita menjelaskan tujuannya, ukurannya, dan keputusan apa yang mengikuti.

Lima skenario itu punya masalah dan tujuan berbeda. Karena itu ukuran keberhasilannya juga tidak bisa dipaksa sama. Makanan bergizi, sekolah, koperasi desa, kawasan nelayan, dan perumahan punya jalur dampak masing-masing.

Makan Bergizi Gratis	Penyediaan makanan bergizi bagi siswa untuk mendukung gizi dan konsentrasi belajar.
Sekolah Rakyat	Memperluas akses pendidikan berkualitas bagi anak dari keluarga miskin dan rentan.
Koperasi Desa Merah Putih	Penguatan ekonomi desa melalui koperasi sebagai pusat distribusi, agregasi produksi, dan akses pembiayaan.
Kampung Nelayan Merah Putih	Peningkatan kesejahteraan pesisir melalui penataan kawasan, infrastruktur, sarana, dan akses permodalan.
Program 3 Juta Rumah	Mengurangi *backlog* perumahan dan meningkatkan akses hunian layak dan terjangkau.

Anggap Rp100 triliun tadi harus dibagi. Tulis pembagian awalmu.



Program	Persentase	Alasan Singkat
Makan Bergizi Gratis	____ %	_____
Sekolah Rakyat	____ %	_____
Koperasi Desa Merah Putih	____ %	_____
Kampung Nelayan Merah Putih	____ %	_____
Program 3 Juta Rumah	____ %	_____

Kelompok yang berbeda bisa membuat alokasi berbeda karena tujuan dan asumsi yang mereka prioritaskan juga berbeda. Yang menarik bukan keseragaman angkanya, melainkan apakah pilihannya bisa dijelaskan.

Kalau semuanya disebut prioritas, sebenarnya tidak ada yang benar-benar diprioritaskan.

Satu kelompok mungkin menekankan dampak ekonomi jangka pendek. Kelompok lain mungkin menempatkan lebih banyak bobot pada akses layanan, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), atau kelompok sasaran.



BAB 16

Semua Pilihan Kelihatannya Benar Sampai Harus Memilih

Di bab sebelumnya, kita masih bisa berkata semua program penting. Kalimat itu nyaman sekali karena tidak memaksa siapa pun memilih. Sekarang persentasenya harus ditulis. Di sinilah suasana berubah: 10 persen yang tadinya cuma angka bisa mendadak terasa seperti keputusan yang harus dibela.



Aku juga baru benar-benar merasakan bedanya ketika angka itu harus ditempatkan ke sektor tertentu. Persentase yang kita tulis bukan sekadar pembagian supaya totalnya genap seratus. Ia menunjukkan porsi yang kita alokasikan kepada sektor-sektor yang menjadi sasaran *shock* permintaan akhir. Jadi, ketika satu sektor mendapat porsi lebih besar daripada sektor lain, kita sebenarnya sedang mengatakan sesuatu tentang skenario kebijakan kita: sektor inilah yang ingin lebih kuat kita dorong.

Lalu muncul pertanyaan yang cukup masuk akal: ‘Kalau semua sektor saling terhubung, apakah berarti kita juga harus memberi porsi kepada seluruh sektor yang memasok kebutuhan mereka?’

Untungnya, tidak. Kalau iya, lembar simulasi mungkin akan berubah menjadi pekerjaan rumah tanpa akhir.

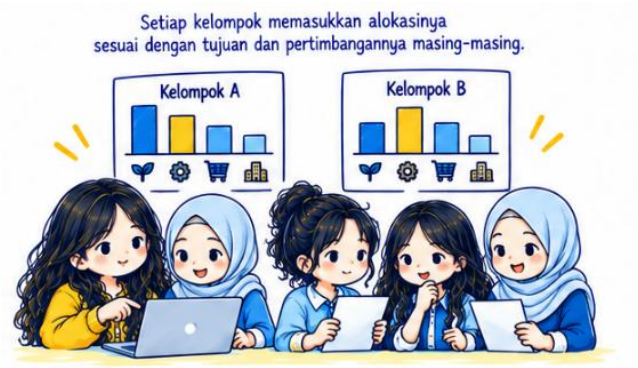


Kita cukup menentukan sektor mana yang menjadi sasaran *shock*. Setelah itu, model yang mengikuti hubungan antarsektornya. Sektor pemasok tidak perlu kita masukkan satu per satu hanya karena mereka terhubung dengan sektor sasaran. Dampaknya akan muncul melalui mekanisme *multiplier*—riak yang tadi sudah kita ikuti dari satu sektor ke sektor berikutnya.

Di titik ini aku mulai merasa istilah-istilah yang sebelumnya terdengar seperti tambahan beban ternyata punya kegunaan. Kita tidak mempelajari keterkaitan antarsektor dan *multiplier* supaya bisa mengisi lebih banyak kolom. Kita mempelajarinya supaya ketika hasil simulasi menunjukkan sektor lain ikut bergerak, kita tidak hanya menatap angkanya sambil berkata, “Oh, ternyata naik.” Kita tahu kenaikannya datang lewat mana dan mengapa sektor yang tidak kita beri *shock* langsung tetap bisa terdampak.

Dengan kata lain, kita tidak sekadar menjalankan simulasi. Kita masih bisa mengikuti ceritanya.

Setelah setiap kelompok memasukkan alokasinya, barulah perbedaannya mulai terlihat. Ada yang memberi porsi besar kepada satu sektor karena menganggap sektor itu harus menjadi sasaran utama. Ada yang membagi porsinya lebih merata karena ingin dorongannya tersebar. Ada juga yang melihat sektor yang sama, tetapi sampai pada angka yang berbeda karena tujuan kebijakan atau pertimbangannya memang tidak sama.



Awalnya aku sempat berpikir perbedaan seperti ini mungkin berarti ada yang salah mengisi. Rupanya justru di situlah latihannya dimulai. Angka-angka itu bukan *bug* yang harus diseragamkan. Setiap persentase membawa keputusan di belakangnya: apa yang dianggap lebih mendesak, sektor mana yang ingin diprioritaskan, dan bagaimana tujuan kebijakan diterjemahkan menjadi sebuah skenario yang bisa diuji.

Karena itu, dua kelompok bisa saja sama-sama masuk akal meskipun angkanya berbeda. Satu kelompok memberi porsi lebih besar kepada suatu sektor karena menganggap sektor tersebut perlu didorong lebih kuat. Kelompok lain memberi porsi lebih kecil karena punya prioritas lain atau melihat jalur dampaknya dengan cara berbeda. Yang menarik kemudian bukan siapa yang berhasil menebak angka 'paling benar', melainkan apa alasan di balik angka tersebut dan apa yang terjadi ketika pilihannya dijalankan dalam model.



Aku pernah membayangkan kalau semua kelompok memberi angka yang sama, kelas justru akan membosankan. Tidak ada alasan untuk bertanya. Tidak ada alasan untuk menjelaskan. Tidak ada momen, "Kenapa kalian kasih segitu ke transportasi?" yang kemudian membuka cara pandang baru.

Trade-off menjadi nyata saat kita tidak lagi bicara abstrak. Kalau porsi pertanian naik 10 persen, dari mana 10 persen itu diambil? Kalau kita menambah konstruksi, apa yang dikurangi? Kalau kita merasa dua-duanya penting, berapa harga dari kompromi?



Di sini aku sering merasa keputusan publik sangat tidak adil kepada orang yang suka jawaban bersih. Kita ingin pilihan A benar dan B salah. Tapi banyak keputusan justru menawarkan A yang punya manfaat dan biaya, B yang punya manfaat dan biaya, lalu meminta kita memilih berdasarkan tujuan.

Semakin lama diskusi, semakin mudah aku terdengar seperti menteri dadakan. “Aku rasa sektor ini harus...” Lima menit kemudian baru ingat beberapa bab lalu aku masih takut pada kata *multiplier*. Ya, perkembangan yang cukup cepat.

Tapi mungkin memang itu gunanya latihan ini. Kita belajar bahasa keputusan bukan karena tiba-tiba merasa paling tahu, melainkan karena pilihan yang kita buat harus dijelaskan. Begitu sebuah persentase diletakkan di satu sektor, orang lain boleh bertanya, “Kenapa di situ?” Begitu kita bilang sektor tertentu harus mendapat porsi lebih besar, kita harus punya alasan selain “Rasanya begitu”.

Di situlah keputusan mulai mendapat ujian kecilnya. Alasan ditanya. Asumsi dibongkar. Persentase dipindah. Argumentasi dipertentangkan. Kadang setelah mendengar kelompok lain, kita sadar ada hal yang tadi tidak terpikir. Kadang yang perlu digeser bukan cuma angkanya, tetapi juga sedikit ego.



Kalau kamu sudah punya alokasi pertama, pegang dulu secukupnya. Tidak perlu terlalu cepat jatuh cinta pada angka yang baru lima menit lalu kita buat sendiri. Sebentar lagi kita akan menjalankan model dan melihat apa yang terjadi ketika pilihan itu masuk ke dalam sistem. Bisa jadi hasilnya sesuai dugaan. Bisa juga tidak. Dan model, sayangnya, tidak punya kewajiban untuk menjaga perasaan kita.

Trade-off muncul justru ketika beberapa pilihan sama-sama masuk akal, sementara anggarannya terbatas. Aku lebih suka kalau ada satu pilihan yang jelas salah; tinggal dicoret dan hidup tenang. Sayangnya, kebijakan sering tidak memberi kemewahan itu.



Pilihan	Pangan	Transportasi	Jasa Pendukung
A	60%	25%	15%
B	45%	35%	20%
C	35%	30%	35%



BAB 17
Yang Tidak Kamu Pilih Juga Punya Konsekuensi

Begitu angka selesai dibagi, aku biasanya baru melihat sisi yang tadi tidak mendapat sorotan: apa yang tidak kupilih. Kalau satu porsi naik, porsi lain mengecil. Tidak ada tombol "tambahkan tanpa mengurangi apa pun" kecuali *spreadsheet*-nya salah.





Gambar 3

Opportunity cost terdengar seperti istilah kuliah. Tapi sebenarnya kita merasakannya setiap hari. Memilih pulang naik taksi berarti tidak memakai uang itu untuk makan. Memilih bekerja malam berarti mengorbankan waktu istirahat. Dalam kebijakan, skala pengorbanannya jauh lebih besar.

Aku jauh lebih mudah melihat manfaat dari yang kupilih daripada manfaat yang hilang dari pilihan lain. Sekolah yang dibangun terlihat. Proyek yang tertunda karena dananya pindah tidak selalu terlihat. Subsidi yang diberikan punya penerima di depan mata; penggunaan alternatif dari uang yang sama tinggal sebagai kemungkinan. Justru karena tidak kelihatan, bagian ini gampang kulewatkan.

Ini bukan alasan untuk takut memilih. Tidak memilih juga keputusan. Anggaran yang tidak dipakai di satu tempat akan tetap punya konsekuensi.



Bagian ini baru terasa ketika kita harus membela alokasi sendiri. Begitu muncul pertanyaan, "Kenapa sektor itu cuma 5 persen?", kita dipaksa melihat sisi belakang keputusan. Dan, seperti banyak pertanyaan bagus lainnya, jawabannya jarang mau muncul dalam tiga detik.

Aku suka latihan memindahkan 10 persen. Ambil alokasi yang sudah dibuat. Tambah 10 persen ke satu sektor. Dari mana kamu mengambilnya? Lalu tulis apa akibat yang mungkin muncul. Latihan sederhana ini membuat *trade-off* punya bentuk.

Kalau akhirnya kamu mengubah pilihan, itu bukan berarti pilihan awalmu buruk. Bisa jadi kamu baru mendapat informasi yang sebelumnya belum ada. Aku sendiri sedang belajar tidak mempertahankan keputusan cuma karena telanjur merasa itu 'punyaku'.



Sebelum lanjut, aku ingin menyimpan satu kalimat: setiap pilihan punya bayangan. Yang dipilih penting, tetapi yang ditinggalkan juga perlu dilihat.

Lihat kembali pembagian Rp100 triliunmu.

- Program mana yang mendapat porsi paling besar?
- Program mana yang mendapat porsi paling kecil?
- Kalau kamu menambah 10% ke satu program, dari mana 10% itu diambil?
- Konsekuensi apa yang mungkin muncul dari pengurangan tersebut?
- Apakah perubahan itu masih sejalan dengan tujuan awal?

Setelah pembagian ini selesai, barulah angka masuk ke model. Di sana kita akan melihat dampak awal, *spillover*, dan hasil yang nanti harus kita jelaskan.

1	**Pilih skenario kebijakan**
2	**Distribusikan anggaran**
3	**Jalankan model**
4	**Baca dampak *ex ante***
5	**Analisis *spillover***
6	**Susun bahan presentasi**

Tidak memilih pun tetap sebuah keputusan—dan tetap punya akibat.



Sampai di sini kita masih bisa bermain aman: memahami konsep, menebak hubungan, lalu mengangguk ketika penjelasannya masuk akal. Setelah ini tidak lagi. Pilihan harus dibuat, model dijalankan, hasil dibaca, dan alasan kita sendiri yang akan ikut diperiksa.

Bekal kita rasanya sudah cukup untuk kembali ke pertanyaan yang sejak awal membuat GrowLab menarik: bagaimana rasanya ketika semua konsep tadi dipakai untuk memilih kebijakan. Di sini kita tidak cuma melihat dari luar. Kita harus membawa masalah, tujuan, alokasi, dan asumsi ke dalam satu simulasi—lalu menerima apa pun yang keluar darinya.

PART V
SELAMAT DATANG DI DAPUR KEBIJAKAN



Nah, di sinilah bagian ‘Lab’ mulai benar-benar terasa. Di GrowLab, pilihan yang sudah kita buat tidak berhenti sebagai dugaan. Kita membawanya ke dalam simulasi, melihat dampaknya bergerak, menemukan hal-hal yang tidak kita perkirakan, lalu memeriksa lagi apakah kebijakan tadi masih terasa sebaik ketika pertama kali dipilih.



BAB 18

Masalahnya Sebenarnya Apa?

Setelah merasakan beratnya memilih, aku baru sadar kita belum sampai ke pertanyaan pertama dapur kebijakan yang sebenarnya. Sebelum menekan model atau membagi persentase, aku harus mundur satu langkah: masalah apa yang sebenarnya sedang ingin diselesaikan?

Bagian ini menarik karena semua konsep yang tadi kita pelajari akhirnya mulai punya pekerjaan. PDB tidak lagi sekadar definisi yang harus diingat. Tabel IO tidak lagi sekumpulan baris dan kolom. *Multiplier* juga tidak lagi angka yang muncul setelah rumus selesai bekerja. Semuanya mulai dipakai untuk membaca sebuah situasi dan membantu kita menjawab pertanyaan tertentu.



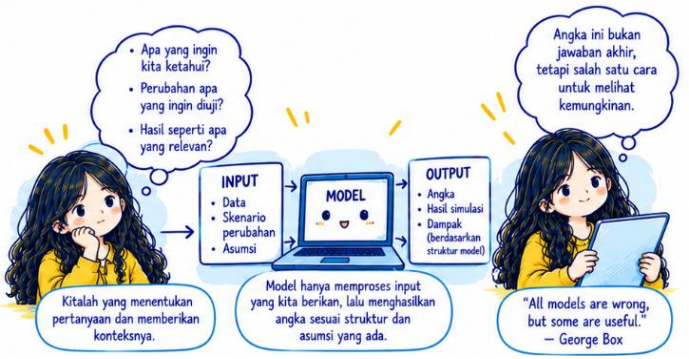
Masalahnya, begitu ada lembar simulasi di depan mata, godaannya cukup besar untuk langsung bekerja. Lihat tombol, ingin klik. Lihat kolom kosong, ingin isi. Ada kepuasan kecil ketika sesuatu mulai terisi, meskipun belum tentu kita tahu kenapa mengisinya.

Padahal model tidak tahu masalah apa yang sedang kita hadapi. Ia tidak bisa melihat situasi lalu berkata, “Oh, rupanya yang perlu kita selesaikan ini.” Model hanya memproses *input* yang kita

berikan berdasarkan struktur dan asumsi yang sudah dibangun di dalamnya.

Kitalah yang membawa pertanyaannya. Apa yang sebenarnya ingin diketahui? Perubahan apa yang ingin diuji? Siapa yang terdampak? Dan hasil seperti apa yang nantinya relevan untuk kita baca?

Di titik ini aku teringat kalimat George Box: "*All models are wrong, but some are useful*." Buatku, bagian pentingnya bukan soal model itu 'salah', melainkan kata *useful*. Model menjadi berguna ketika kita tahu untuk apa ia digunakan, pertanyaan apa yang kita bawa kepadanya, dan batas apa yang harus kita ingat ketika membaca jawabannya.



Jadi, angka yang keluar dari model bukan jawaban yang turun dari langit. Ia lahir dari pertanyaan yang kita ajukan, *input* yang kita masukkan, dan asumsi yang ikut bekerja di belakangnya. Kalau pertanyaannya meleset sejak awal, model tetap bisa bekerja dengan sangat rajin dan menghasilkan tabel yang sangat rapi. Sayangnya, tabel yang rapi masih bisa menjawab pertanyaan yang salah.

Karena itu aku perlu mundur satu langkah lagi sebelum mulai berbicara tentang solusi. Masalahnya apa? Siapa yang benar-benar terkena dampaknya? Apa yang ingin kita ubah? Dan tujuan kebijakannya sebenarnya apa? Pertanyaan-pertanyaan ini terdengar sederhana sampai kita benar-benar harus menjawabnya. Sebab sebelum sibuk mencari solusi, kita perlu

memastikan dulu bahwa masalah yang sedang kita pecahkan memang masalah yang tepat.

Aku juga tidak datang ke tahap ini dengan kepala kosong. Sudah ada pendapat, pengalaman, dugaan, bahkan prasangka kecil yang ikut duduk bersama. Aku tidak perlu berpura-pura semuanya tidak ada. Yang perlu kulakukan hanya menyisakan sedikit ruang agar informasi baru masih bisa masuk sebelum kesimpulanku keburu mengunci pintu. Gelasnya boleh dikosongkan sedikit. Kepalanya jangan.

Aku rasa itu penting untuk kita tiru. Masuk ke lembar simulasi bukan untuk mencari pembenaran atas opini awal. Kalau hasil model selalu kita paksa mendukung keyakinan sendiri, kita tidak sedang menganalisis. Kita sedang mendandani keputusan.



Aku sengaja mengambil satu program yang kusukai. Justru karena suka, aku bertanya pada diri sendiri: apa yang bisa membuatku salah? Data apa yang mungkin mengubah pikiranku? Sektor apa yang mungkin kulewatkan? Kalau kamu punya program favorit, pertanyaan yang sama boleh ikut mengganggunya.

Kalau pertanyaan itu terasa mengganggu, bagus. Dapur kebijakan memang kadang panas.

Sebelum menyebut sebuah program menarik, aku ingin tahu apa yang sebenarnya sedang kunilai.

☐ Masalah apa yang ingin diselesaikan?

☐ Siapa yang terdampak oleh masalah tersebut?

☐ Apa tujuan kebijakannya?

☐ Sektor mana yang mungkin terlibat?

☐ Data apa yang diperlukan?

☐ Aku sudah suka programnya, jadi mungkin pertanyaan lain nanti saja.



Begitu lima skenario diletakkan di meja—Makan Bergizi Gratis, Sekolah Rakyat, Koperasi Desa Merah Putih, Kampung Nelayan Merah Putih, dan Program 3 Juta Rumah—aku langsung punya kecenderungan memilih berdasarkan program yang paling dekat dengan pikiranku. Lalu aku ingat: justru itu yang sedang diuji. Masing-masing datang dengan masalah, tujuan, dan anggarannya sendiri.

Tanganku boleh saja sudah ingin menekan tombol, tetapi aku tahan sebentar. Aku bahkan belum selesai memastikan masalah apa yang sebenarnya ingin diselesaikan.

Baru setelah masalah dan tujuannya cukup jelas, aku mau melihat apa yang terjadi ketika kebijakan atau *shock* masuk ke sektor-sektor terkait: siapa yang terkena lebih dulu, siapa yang ikut bergerak, apakah ada dampak negatif, dan bagaimana PDB serta kebutuhan tenaga kerja sektoral berubah. Urutannya penting. Kalau tidak, aku cuma punya angka tanpa tahu pertanyaan apa yang sedang dijawab.

Dari situ urutannya mulai terasa masuk akal bagiku: masalah dulu, tujuan dulu, baru alat. Kalau dibalik, rasanya seperti punya blender lalu memutuskan semua makanan harus dibuat jus.



BAB 19

Jangan Jatuh Cinta Dulu pada Solusimu

Begitu masalah terasa jelas, godaan berikutnya datang cepat: jatuh cinta pada solusi pertama. Aku cukup sering melakukan ini—menemukan ide yang terasa bagus, lalu tanpa sadar berubah menjadi pengacara untuk ide sendiri.

Lima skenario tadi membuat kebiasaanku mencari satu ukuran kemenangan mulai berantakan. Perumahan, pendidikan, gizi, koperasi, dan kawasan nelayan tidak sedang mengejar hal yang persis sama. Jadi kalau aku memaksa semuanya menang dengan ukuran yang sama, mungkin masalahnya bukan pada programnya. Mungkin aku yang sedang memakai penggaris yang salah.



Aku pernah berpikir, "Kalau niatnya baik, tinggal jalankan." Kalimat yang sangat nyaman karena menghilangkan seluruh bagian sulit. Di dunia nyata, niat baik harus melewati desain, kapasitas, anggaran, distribusi, implementasi, dan evaluasi. Banyak niat baik tumbang di antara poin kedua dan keempat.

Sebelum memasukkan alokasi, aku mencoba membuat asumsiku terlihat dulu. Mengapa sektor ini? Mengapa persentasenya

sebesar ini? Apa hubungannya dengan tujuan? Apa yang sebenarnya kuharapkan terjadi?

Waktu alasanku berhenti di 'karena sektor ini penting', aku tahu aku belum selesai. Hampir semua sektor bisa penting dalam konteks tertentu. Yang harus bisa kujelaskan justru jalur sebab-akibatnya: kenapa porsi di sektor ini masuk akal untuk tujuan yang kupilih?

Di meja diskusi, biasanya ada momen ketika seseorang berkata sesuatu yang membuat alokasi orang lain berubah. Ini bagian yang aku suka: pikiran bukan benda mati. Ia boleh bergeser karena argumen lebih baik.

Jangan jatuh cinta dulu pada solusi bukan berarti harus sinis. Kita boleh berharap program berhasil. Kita boleh mendukung tujuannya. Hanya saja, kasih sayang terhadap ide tidak boleh membuat kita menutup mata pada risiko.

Anggap solusi pertama sebagai *draft*. Seperti naskah. Kita suka, tapi masih boleh diedit.



Aku lalu membaca tujuan tiap skenario satu-satu, bukan sebagai daftar program, tetapi sebagai petunjuk tentang apa yang seharusnya dinilai. Program 3 Juta Rumah, misalnya, berkaitan dengan akses hunian layak dan *backlog* perumahan. Kampung Nelayan Merah Putih membawa persoalan kesejahteraan pesisir, penataan kawasan, infrastruktur, sarana, dan akses permodalan.

Yang lain membawa pertanyaan berbeda lagi. Koperasi Desa Merah Putih berfokus pada penguatan ekonomi desa melalui koperasi sebagai pusat distribusi, agregasi produksi, dan akses pembiayaan. Sekolah Rakyat berbicara tentang akses pendidikan

berkualitas bagi anak dari keluarga miskin dan rentan. MBG membawa tujuan gizi dan konsentrasi belajar siswa. Setelah membacanya begini, aku makin sulit memakai satu angka sebagai hakim untuk semuanya.



Kadang data datang dan membuat keyakinanku yang tadi terasa rapi jadi berantakan. Tidak selalu menyenangkan, tetapi justru itu gunanya.

Setiap kali menggeser persentase, ternyata aku ikut menulis asumsi. Porsi besar ke pertanian berarti aku menganggap jalur itu penting untuk tujuan program. Menaikkan transportasi berarti aku memberi bobot pada distribusi. Bahkan porsi kecil untuk jasa pendukung tetap sebuah keputusan. Angkanya diam; asumsi di belakangnya tidak.

Asumsi punya kebiasaan bekerja diam-diam. Jadi sebelum model dijalankan, aku sengaja membuatnya sedikit lebih berisik—ditulis, disebutkan, lalu diberi kesempatan untuk dipertanyakan.

- Apa tujuan utama yang sedang kamu prioritaskan?
- Sektor apa yang kamu anggap paling langsung terhubung?
- Sektor apa yang mungkin terlewat?
- Apa yang kamu harapkan terjadi setelah anggaran masuk?
- Apa hasil yang akan membuatmu mengubah pikiran?

Solusi pertama boleh kita sukai. Yang tidak boleh adalah memberinya perlakuan anak emas. Tanyakan apa risikonya, data apa yang belum kita punya, dan apa yang bisa membuat kita berubah pikiran. Kalau sebuah ide tidak boleh diuji, itu bukan analisis. Itu *fan club*.



Aku akhirnya memperlakukan skenario ini sebagai bahan uji, bukan terdakwa yang harus kubela. Tugasku bukan mencari alasan kenapa program pasti bagus, melainkan mengikuti jalur dampaknya dan melihat di mana keterbatasannya mulai muncul.



BAB 20

Kamu Punya Anggaran. Sekarang Pilih.



Masalahnya sudah kita baca, tujuan sudah mulai jelas, dan asumsi sudah dibuka. Sekarang barulah persentase ditulis. Kelihatannya sederhana, tetapi memberi 40 persen ke satu sektor sebenarnya adalah cara kita berkata, “Untuk tujuan ini, aku menaruh bobot lebih besar di sini.”

Saat beberapa orang duduk satu meja, asumsi itu mulai terbuka. Ada yang melihat pertanian. Ada yang melihat industri pengolahan. Ada yang melihat transportasi. Kadang orang yang paling pendiam justru bertanya satu hal yang membuat semua angka berubah.

Kalau kita sedang berdiskusi sungguhan, aku tidak ingin kualitas obrolan ditentukan oleh siapa yang paling cepat bicara. Kamu boleh berhenti, mencoret, mengubah pikiran, lalu kembali. Yang penting bukan cepatnya jawaban, melainkan apakah alasannya cukup kuat untuk berdiri sendiri.

Kalau perdebatan terlalu cepat, kita kembali ke kebiasaan lama: ‘menurutku’ lawan ‘menurutku’. Yang kita mau adalah ‘menurutku, karena...’ lalu alasan bisa diuji.

Aku juga suka bahwa dalam simulasi tidak ada satu komposisi yang otomatis benar. Ini membuat kita sedikit frustrasi, tapi juga memaksa dewasa. Kita tidak bisa mengejar jawaban kunci. Kita harus membangun jawaban sendiri.



Waktu mengisi tabel alokasi, aku sempat tergoda membuat angkanya terlihat rapi dan seimbang. Lalu sadar: kebijakan tidak mendapat nilai tambahan karena persentasenya cantik. Yang perlu rapi justru hubungan antara tujuan, sektor, dan alasan.

Dan kalau setelah diskusi kamu masih berbeda dengan orang di meja, tidak apa-apa. Tulis perbedaannya. Kadang dua jawaban yang berbeda justru memperlihatkan dua risiko yang sebelumnya tidak terlihat.

Berdebat boleh. Alasan harus ikut hadir.

Begitu skenario kupilih, layar meminta sesuatu yang jauh lebih tidak nyaman daripada pendapat: persentase. Anggaran harus dibagi ke sektor-sektor yang menurutku paling berhubungan dengan tujuan tadi. Di sini alasan yang masih kabur mulai kelihatan kaburnya.

Di lembar simulasi, aku memasukkan total anggarannya lalu membagi persentase ke sektor. Nominal pada kolom nilai mengikuti pembagian itu secara otomatis. Bagian teknisnya ternyata sederhana. Yang bikin lama justru kalimat sebelum mengetik angka: “Kenapa segini?”

Persentase tanpa alasan cuma angka yang berpakaian rapi.

Sektor	Persentase	Alasan
Pertanian	___ %	_____
Industri pengolahan	___ %	_____
Transportasi	___ %	_____
Perdagangan	___ %	_____

Satu orang bisa melihat pertanian sebagai pusat. Orang lain melihat transportasi sebagai *bottleneck*. Yang lain lagi menekankan industri pengolahan atau perdagangan.



Dan ternyata semuanya mungkin punya argumen yang masuk akal. Inilah bagian GrowLab yang sulit direplikasi kalau buku hanya memberi jawaban benar di bawah halaman.

- Jangan mulai dari: “Pokoknya sektor ini paling penting.”
- Mulai dari: “Tujuan kita X, karena itu aku memberi sektor Y porsi lebih besar.”
- Tanyakan data atau hubungan sektoral yang mendukung pilihan.
- Berikan ruang untuk mengubah alokasi setelah melihat argumen lain.



Berdebat di sini bukan soal siapa paling keras. Angka 40 persen tidak menjadi lebih benar hanya karena diucapkan sambil mengetuk meja. Yang kita cari adalah rantai alasan: tujuan kita

apa, sektor mana yang berhubungan, kenapa porsinya segitu, dan apa konsekuensinya.

Kalau setelah mendengar alasan lain kamu mengubah angka, selamat. Itu bukan kalah. Itu namanya informasi baru berhasil melakukan pekerjaannya.



BAB 21

Tekan Tombolnya



Di GrowLab, ini momen yang paling kutunggu sekaligus paling mencurigakan: persentasenya sudah dipilih dan alasannya sudah ditulis. Sekarang ada satu tombol yang sejak tadi menunggu: *Run Model*. Secara fisik cuma klik. Setelah setengah jam memperdebatkan angka, rasanya sedikit lebih dramatis dari itu.

Di belakang layar, model menerima *shock* berdasarkan alokasi yang kita masukkan. Kolom nilai, *shock*, deflasi, lalu perhitungan dampak PDB, tenaga kerja, pertumbuhan. Hal-hal yang sebelumnya terasa teoritis mulai menghasilkan angka.



Sebelum hasil muncul, biasanya kita sudah punya prediksi. Sektor ini pasti paling besar. Dampaknya akan ke sana. Angka pertumbuhan mungkin segini. Otak kita suka membuat *trailer* sebelum film mulai.

Lalu hasil keluar. Kalau sesuai prediksi, aku biasanya merasa sedikit lebih pintar dari lima menit sebelumnya. Kalau tidak, aku menatap layar lebih lama, seolah-olah angka itu mungkin berubah karena merasa tidak enak. (Tidak berubah.)

Bagian paling penting bukan apakah tebakan kita benar. Bagian paling penting adalah apa yang kita lakukan setelah tahu tebakan salah. Apakah kita mencari hubungan yang terlewat? Memeriksa alokasi? Meninjau asumsi?

Di sini aku ingin memperlakukan model sebagai alat berpikir, bukan mesin pemberi keputusan. Ia membantu melihat kemungkinan konsekuensi sebelum kebijakan dijalankan, berdasarkan struktur dan asumsi yang kita masukkan.



Hasil model bisa terlihat sangat meyakinkan di layar. Justru di situ aku perlu mengingatkan diri sendiri: model bukan dunia. Ia representasi dunia yang dibangun dari data, tahun dasar, struktur, asumsi, dan tentu saja keterbatasan. Tapi untuk belajar berpikir, representasi itu sangat berguna. Ia membuat kita melihat bahwa pilihan punya akibat yang bisa ditelusuri, bukan sekadar pendapat yang bisa dipertahankan dengan volume suara.

Setelah pembagian selesai, aku melihat nilai *shock* masuk ke *sheet* Model mengikuti sektor yang tadi kupilih. Baru di sini keputusan yang beberapa menit lalu masih berupa persentase mulai berubah menjadi sesuatu yang bisa dihitung dampaknya.

Di lembar simulasi, aku bertemu tiga label yang awalnya terasa seperti bahasa *spreadsheet*: Nilai, *Shock*, dan Deflasi 2025. Setelah diterjemahkan, ternyata tugas mereka cukup masuk akal: menunjukkan alokasi, dorongan permintaan akhir, dan penyesuaian harga.

Istilah di lembar	Baca sederhananya
Nilai	Besarnya alokasi sesuai persentase pilihan
Shock	Perubahan naik atau turunnya permintaan akhir
Deflasi 2025	Penyesuaian agar perubahan harga tidak mengaburkan perbandingan

Setelah itu hasilnya mulai bisa kubaca sebagai cerita: berapa dampak nominal ke PDB, bagaimana kesempatan kerja bergerak, dan seberapa besar tambahan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi awal.

Model bukan dunia. Ia peta untuk membaca kemungkinan.

Begitu hasil keluar, mataku biasanya langsung mencari tiga hal: PDB sektoral, tenaga kerja per sektor, dan tambahan pertumbuhan ekonomi. Setelah itu baru aku mencoba memahami kenapa angkanya bergerak seperti itu.

PDB sektoral	**Sektor mana yang paling besar terdampak?**
Tenaga kerja	Di sektor mana kebutuhan tenaga kerja bergerak?
Pertumbuhan ekonomi	Seberapa besar kontribusi dampak terhadap PDB awal?
Spillover	Sektor mana yang ikut bergerak meski bukan penerima *shock* langsung?

Sebelum membaca hasil, aku sekarang ingin memberi diriku jeda pendek. Aku menulis tiga hal: sektor yang kuprediksi paling terdampak, jalur hubungan yang menurutku akan membuat dampak itu terjadi, dan satu asumsi yang paling mungkin membuat prediksiku meleset. Tidak perlu panjang. Tujuannya cuma supaya nanti aku bisa membandingkan hasil model dengan cara berpikirku sendiri.



Kalau hasilnya berbeda, perbedaannya menjadi petunjuk. Mungkin aku salah membaca hubungan antarsektor. Mungkin alokasi yang kupilih tidak sebesar yang kubayangkan setelah disesuaikan. Mungkin ada sektor pemasok yang selama ini tidak masuk radar. Dengan cara itu, tombol *Run Model* tidak terasa seperti tombol ‘beri jawaban’, tetapi tombol ‘uji dugaan’.

Aku juga berusaha tidak langsung mengejar angka yang paling besar. Angka tertinggi memang mudah menarik mata, tetapi pertanyaan berikutnya lebih penting: besar untuk indikator apa, lewat jalur mana, dan apakah indikator itu relevan dengan tujuan yang sedang diuji?



BAB 22

Lho, Kok Sampai ke Sana?



Hasil model akhirnya muncul. Lalu ada satu momen yang hampir selalu menarik: sektor yang sama sekali tidak kita pikirkan ikut bergerak. Reaksi paling jujurku biasanya, "Lho, kok sampai ke sana?"

Kalau hasilnya bergerak ke sektor yang tidak kita duga, jangan buru-buru menganggap ada yang salah. Bisa jadi kita baru melihat hubungan yang tadi terlewat. Dampak bergerak lewat pembelian *input*, distribusi, kebutuhan produksi, dan hubungan antarsektor.

Kalau *shock* awal masuk ke konstruksi, kita mungkin langsung memikirkan bahan bangunan. Tapi di belakangnya bisa ada logam, semen, transportasi, perdagangan, tenaga kerja, jasa pendukung. Satu pilihan membuka cabang.

Dorongan awal	Dampak langsung	Kemungkinan rambatan
Konstruksi naik	Bahan bangunan dibutuhkan lebih banyak	Semen/logam → transportasi → perdagangan/jasa pendukung

Bagian *spillover* biasanya mengubah cara kita memandang kebijakan. Kita berhenti menatap penerima pertama saja, lalu mulai mengikuti rantainya. Sedikit seperti gosip, hanya saja kali ini kita memang dianjurkan mencari siapa terhubung dengan siapa.

Sebelum membuka semua hasil, aku sengaja menulis prediksi. Setelah itu baru kubandingkan. Kalau meleset, refleks pertamaku memang ingin menuduh modelnya aneh. Refleks kedua lebih berguna: hubungan apa yang tadi kulewatkan?

Metode 'prediksi dulu' terasa berguna karena memberi kita kesempatan untuk salah secara produktif. Kalau langsung lihat jawaban, kita hanya belajar jawaban. Kalau menebak dulu, kita belajar sesuatu tentang cara berpikir sendiri.

Spillover juga tidak harus selalu positif. Dampak bisa menguntungkan satu sektor dan menekan yang lain, tergantung jenis *shock* dan hubungan yang terjadi. Jadi kita tidak sekadar berburu angka hijau.

Begitu aku bisa menjelaskan kenapa hasilnya sampai ke sektor yang jauh, tabelnya tidak lagi terasa seperti kumpulan angka. Hubungannya mulai kelihatan.



Kalau dampaknya sampai ke sektor yang tidak kuduga, aku belajar untuk tidak panik dulu. Ikuti jalurnya.

Sebelum membuka semua hasil, aku tulis tebakanku dulu.

- Sektor mana yang menurutmu menerima dampak paling langsung?
- Sektor pemasok mana yang kemungkinan ikut bergerak?
- Sektor mana yang terdampak lebih jauh?
- Apakah dampaknya semuanya positif?
- Apa yang membuatmu berpikir begitu?



Spillover adalah cara sopan ekonomi mengatakan, 'urusan satu sektor ternyata bisa ikut campur ke sektor lain.' Konstruksi bergerak, semen ikut. Semen bergerak, transportasi ikut. Perdagangan bisa ikut. Tenaga kerja ikut. Jalurnya tergantung hubungan yang ada.

Aturanku di sini sederhana: ikuti jejak yang benar-benar ada. Jangan mengarang angka hanya supaya ceritanya rapi. Aku lihat hasilnya, lalu mencari mekanisme yang membuat dampak itu bisa sampai ke sana.



Aku mencoba mengikuti satu rambatan secara lebih pelan. Anggap ini contoh hipotetis, bukan hasil satu simulasi tertentu. *Shock* awal masuk ke konstruksi. Dampak pertama terlihat di konstruksi sendiri karena permintaan akhirnya naik. Untuk merespons, sektor itu membutuhkan lebih banyak semen, logam, jasa angkutan, dan *input* lain. Itu lapisan berikutnya.

Lalu pemasok tadi juga harus merespons. Produsen semen mungkin membutuhkan tambahan energi dan transportasi. Penyedia logam membutuhkan *input* dari rantai produksinya sendiri. Jasa angkutan memakai bahan bakar, kendaraan, perawatan, dan jasa pendukung. Di titik ini, dampak sudah beberapa langkah dari sektor yang menerima *shock* pertama, tetapi jalurnya masih bisa ditelusuri.

Aku membayangkannya seperti tiga lapisan. Lapisan 1: sektor yang menerima dorongan langsung. Lapisan 2: pemasok yang dibutuhkan agar sektor pertama bisa merespons. Lapisan 3: pemasok dari pemasok dan kegiatan lain yang ikut bergerak. Dalam model, lapisannya bisa lebih banyak dan nilainya tidak harus sama besar. Semakin jauh dari titik awal, kita justru perlu semakin disiplin mengikuti hubungan yang benar-benar tercatat.



Latihan ini membantu menjawab reaksi ‘kok sampai ke sana?’ tanpa mengandalkan cerita yang terdengar masuk akal saja. Aku mulai dari hasil, lalu mundur mengikuti jalur *input*. Kalau

jalurnya ada, aku bisa menjelaskannya. Kalau tidak ada, aku tidak memaksa cerita. *Spillover* menjadi lebih berguna ketika ia tidak diperlakukan sebagai kejutan, tetapi sebagai jejak yang bisa ditelusuri.



BAB 23

Angkanya Bagus. Kebijakannya Berhasil?

Setelah mengikuti *spillover*, kita akhirnya punya setumpuk hasil. PDB naik, *output* bergerak, tenaga kerja bertambah, grafik punya panah ke atas. Di titik ini godaan berikutnya sederhana: "Berarti berhasil, kan?"

Aku paham godaan itu. Setelah melewati banyak tabel, kita ingin penutup yang bersih. Sayangnya, kebijakan publik tidak selalu menyediakan adegan *ending* dengan musik kemenangan.



Dari model aku mendapat gambaran *ex ante*: bagaimana *shock* mungkin menggerakkan sektor, nilai tambah, tenaga kerja, dan pertumbuhan. Dulu aku mungkin sudah berhenti di sini karena angkanya terlihat resmi. Sekarang justru muncul pertanyaan kedua: tujuan programnya memang cuma itu?

Aku lalu mencoba mengembalikan setiap program ke tujuan manusianya. Pendidikan membuatku melihat akses dan kualitas. Program gizi membuatku bertanya apakah penerima sasaran benar-benar mendapat makanan yang sesuai dan apakah hasil gizinya membaik. Perumahan membawa pertanyaan tentang akses, keterjangkauan, kualitas, dan lokasi.

Di sini aku memakai kata objektif bukan untuk berarti dingin atau tidak punya posisi. Justru sebaliknya: kita boleh punya posisi, tetapi membiarkan lebih dari satu indikator ikut bicara sebelum memutuskan seberapa keras kita akan mempertahankannya.

Angka bagus tetap patut diapresiasi. Tapi kita tidak menyerahkan seluruh penilaian pada satu angka. Kita kembali ke tujuan awal. Apa yang ingin diperbaiki? Siapa yang ingin dibantu? Apa indikator keberhasilannya?

Jeda yang sama juga menolongku dari kebiasaan sebaliknya: menolak angka hanya karena ia tidak cocok dengan opiniku. Kalau data menunjukkan dampak positif, ya harus kuakui. Kalau ia menunjukkan keterbatasan, bagian itu juga tidak boleh kusembunyikan.

Jadi ketika kita bertanya, "Angkanya bagus, berarti kebijakannya berhasil?" jawabannya sering belum bisa langsung "Ya". Kita mungkin masih butuh informasi lain. Dulu aku kurang suka jawaban seperti ini. Sekarang aku mulai paham kenapa ia penting.



Grafik naik belum sama dengan tujuan tercapai.

Aku mencoba menguji diriku sendiri. Misalnya PDB sektoral naik, kebutuhan tenaga kerja bergerak, dan pertumbuhan mendapat tambahan kontribusi. Bagus. Lalu aku tahan dulu

keinginan menulis kata ‘berhasil’. Apakah informasi itu sudah menjawab tujuan program?

Belum tentu. Aku masih harus melihat dampak positif dan negatif, yang langsung maupun yang menjalar, lalu menjelaskan hasilnya kepada orang lain. Menyalin angka tertinggi ternyata jauh lebih mudah daripada menerangkan apa arti angka itu. (Sayangnya, yang mudah bukan selalu yang cukup.)



Indikator ekonomi adalah bagian cerita, bukan seluruh *ending*.

Kalau skenarionya MBG, aku harus ingat bahwa tujuan yang dibawa bukan sekadar membuat PDB bergerak, tetapi juga kualitas gizi dan konsentrasi belajar siswa. Kalau yang kubahas Sekolah Rakyat, pertanyaannya kembali ke akses pendidikan berkualitas bagi anak dari keluarga miskin dan rentan.

Jadi angka PDB, sektor, dan tenaga kerja membantuku melihat konsekuensi ekonomi. Untuk menyebut program berhasil, aku tetap harus kembali ke masalah dan tujuan yang tadi menjadi alasan program itu ada.

- Saat menahan kata ‘berhasil’, ini yang ingin kucek:
- Siapa yang paling mendapat manfaat?
- Apakah ada dampak negatif yang perlu diantisipasi?
- Apakah sektor yang ikut bergerak sesuai dugaan?
- Apa keterbatasan model yang perlu disebutkan?

Grafik naik memang menyenangkan dilihat. Tapi kebijakan tidak hidup untuk membuat grafik bahagia. Ia dibuat untuk menyelesaikan masalah tertentu. Karena itu hasil ekonomi perlu dibaca bersama tujuan program, penerima manfaat, biaya, risiko, dan pelaksanaan.

Jawaban ‘belum tahu’ kadang justru jawaban paling cerdas. Bukan karena kita malas, tetapi karena datanya memang belum cukup. Kepastian palsu terdengar lebih tegas, tapi tidak otomatis lebih benar.



BAB 24

Lima Meja, Lima Jawaban

Ternyata satu hasil model pun belum menutup percakapan. Sekarang bayangkan lima meja di satu ruangan: MBG, Sekolah Rakyat, KDMP, KNMP, dan Program 3 Juta Rumah. Masing-masing membawa pilihan, hasil, dan alasan yang tidak selalu sama.



Begitu hasil dibuka, lima meja itu tidak mendadak sepakat. Ada yang matanya langsung ke *output*, ada yang mengejar tenaga kerja, ada yang sibuk mengikuti *spillover*, dan ada yang kembali ke tujuan sosial. Aku justru suka bagian ini: angka yang sama bisa memancing pertanyaan yang berbeda tanpa otomatis membuat salah satunya bodoh.

Ini bagian yang sering paling hidup dalam kelas karena tidak ada satu suara terakhir yang langsung menutup diskusi. Kelompok lain boleh bertanya. Alasan diuji. Orang bisa setuju dengan kesimpulan tetapi mempertanyakan asumsi.

Perbedaan POV penting karena simulasi memberi sesuatu yang tidak bisa diberikan satu *slide*: kita bertemu konsekuensi dari pilihan sendiri. Angka yang tadi terasa netral tiba-tiba seperti menoleh balik dan bertanya, “Yakin pilih itu?”

Giliran presentasi, aku baru sadar tabel tidak bisa dibiarkan bicara sendiri. Kalau cuma mengatakan *output* naik sekian, orang lain berhak bertanya, “Terus?” Aku harus menjelaskan kenapa ia bergerak, lewat sektor mana, konsekuensinya apa, dan apakah itu mendekatkan program pada tujuannya.



Di situ komunikasi berhenti menjadi pemanis presentasi. Ia bagian dari analisis. Kalau aku sendiri tidak bisa menceritakan temuan tanpa bersembunyi di balik tabel, mungkin ada bagian yang sebenarnya belum kupahami.

Aku suka membayangkan lima meja itu bukan lima kompetitor, tetapi lima laboratorium mini. Mereka mencoba cara berpikir berbeda. Tidak semua harus menghasilkan jawaban sama. Yang penting prosesnya bisa ditelusuri.

Setelah membandingkan hasil, aku masih bisa tidak setuju dengan meja lain. Bedanya, sekarang aku ingin tahu letak perbedaannya: tujuan, asumsi, data, atau bobot yang dipakai. Ketidaksetujuannya boleh tetap ada; alasannya saja yang tidak boleh menghilang.

Tahap terakhir justru membuatku kembali ke bahasa manusia: hasil model tadi harus bisa kuceritakan kepada orang lain tanpa menyuruh mereka jatuh cinta pada *spreadsheet*.

- Kalau hasil ini harus kuceritakan tanpa berlindung di balik *spreadsheet*, aku perlu membawa:
- Alasan pembagian anggaran sektoral
- Dampak *ex ante* yang paling penting
- *Spillover* utama
- Dampak positif dan risiko/konsekuensi
- Kesimpulan atau rekomendasi kelompok



Aku akhirnya tidak terlalu terganggu kalau dua meja memilih kombinasi sektor yang berbeda. Yang ingin kulihat bukan keseragaman angkanya, tetapi apakah tujuan, asumsi, jalur dampak, dan konsekuensinya bisa dijelaskan.



Karena itu aku berhenti mencari satu 'kunci jawaban' untuk seluruh simulasi. Dua meja bisa memilih jalan berbeda. Yang membuatku tertarik sekarang bukan siapa yang paling cepat sepakat denganku, melainkan apakah alasan di balik pilihannya tetap berdiri ketika ditanya. untuk seluruh simulasi. Dua meja bisa memilih jalan berbeda. Yang membuatku tertarik sekarang bukan siapa yang paling cepat sepakat denganku, melainkan apakah alasan di balik pilihannya tetap berdiri ketika ditanya.

GrowLab tadi meminjamkan kita kursi pembuat kebijakan untuk sebentar. Sekarang kita kembali menjadi warga biasa—yang membaca berita, punya pendapat, bisa setuju, bisa kesal, tetapi semoga tidak lagi berhenti di judul.

PART VI
SEBELUM KITA IKUT KOMENTAR



Simulasi GrowLab boleh selesai, tetapi cara berpikirnya tidak ikut berhenti. Setelah sempat duduk di kursi pembuat kebijakan, sekarang kita kembali menjadi warga biasa—membaca berita, melihat angka, dan berusaha tidak terlalu cepat merasa sudah tahu seluruh ceritanya.



BAB 25

Kebijakan Tidak Selesai Saat Diumumkan

Setelah keluar dari ruang simulasi, aku kembali ke tempat kebijakan paling sering kutemui: pengumuman. Konferensi pers selesai, judul berita naik, angka besar beredar. Dulu adegan itu mudah terasa seperti akhir cerita. Sekarang justru terasa seperti awal bagian yang paling berantakan: ketika keputusan harus bertemu dunia nyata.



Di atas kertas, jalurnya bisa ditulis rapi dari masalah, tujuan, implementasi, *monitoring*, evaluasi, lalu penyesuaian. Di lapangan, aku membayangkannya jauh kurang sopan. Ada prosedur yang macet, sasaran yang sulit dijangkau, asumsi yang ternyata meleset, dan informasi baru yang baru muncul setelah program berjalan.

Aku masih suka membayangkannya seperti resep. Di kertas semuanya bisa tampak presisi; begitu dimasak, kompor, bahan, dan orangnya berbeda. Kalau hasilnya melenceng, penyesuaian bukan tanda kita kalah. Kadang itu tanda kita akhirnya melihat dapurnya.

Karena itu perhatianku bergeser dari 'sudah diumumkan?' ke hal yang lebih membumi: layanannya sampai atau tidak, prosedurnya bisa dijalani atau tidak, dan orang yang dituju benar-benar terjangkau atau hanya bagus di tabel.



Sebagai warga, posisiku kini terasa lebih jelas. Pengalaman penerima layanan dan kendala di lapangan bukan suara latar. Keduanya memberi informasi yang tidak selalu terlihat ketika kebijakan masih berupa desain.

Tidak semua keluhan otomatis menjadi bukti bahwa kebijakannya gagal. Tetapi mengabaikannya sama saja membuang informasi dari tempat kebijakan benar-benar hidup.

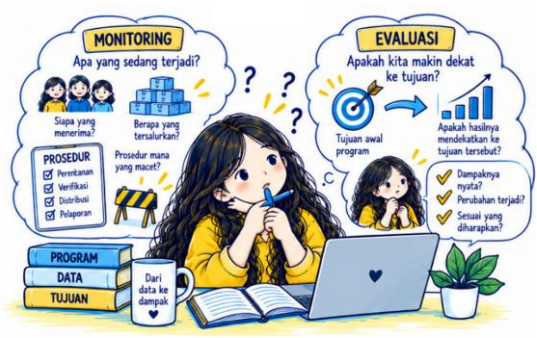
1	**Identifikasi masalah**
2	**Tentukan tujuan**
3	**Pilih intervensi**
4	**Tentukan instrumen**
5	**Implementasi**
6	***Monitoring***
7	**Penyesuaian terhadap tujuan**

Akhirnya pengumuman terasa seperti garis *start*. Setelah itu aku cuma ingin menjaga dua pertanyaan tetap hidup: saat *monitoring*, "Apa yang sedang terjadi?"; saat evaluasi, "Apakah yang terjadi membawa kita ke tujuan?"



Kalau mau dibuat sangat sederhana: membeli bibit belum sama dengan punya kebun. Kita masih harus melihat apakah ia tumbuh—atau ternyata kambing datang lebih dulu. Supaya alurnya tidak berhenti sebagai diagram, aku membayangkan satu contoh sederhana. Sebuah program bantuan peralatan untuk usaha kecil dirancang dengan tujuan yang jelas, anggaran tersedia, dan sasaran penerimanya sudah ditentukan. Di atas kertas semuanya rapi. Setelah berjalan, *monitoring* menunjukkan sebagian calon penerima sulit melengkapi prosedur, sementara sebagian alat yang dibagikan tidak cocok dengan kebutuhan usaha di lapangan.

Apakah itu otomatis berarti seluruh program gagal? Belum tentu. Informasi tadi justru membantu memisahkan masalah desain dan masalah pelaksanaan. Mungkin tujuannya masih relevan, tetapi cara menjangkau penerima perlu disederhanakan. Mungkin jenis bantuannya perlu disesuaikan. Mungkin ada daerah yang memerlukan pendekatan berbeda karena kondisi usahanya tidak sama.



Di sini *monitoring* dan evaluasi terasa berbeda. *Monitoring* membantuku melihat apa yang sedang terjadi selama program berjalan: siapa yang menerima, berapa yang tersalurkan, prosedur mana yang macet. Evaluasi bertanya lebih

jauh: apakah semua itu benar-benar mendekatkan program pada tujuan yang sejak awal ingin dicapai?

Kalau jawabannya belum, penyesuaian bukan sekadar ‘mengubah program karena ada keluhan?’ Penyesuaian harus kembali ke bukti: bagian mana yang tidak bekerja, mengapa, dan perubahan apa yang paling masuk akal untuk diuji berikutnya. Dengan begitu, kebijakan tidak diperlakukan seperti pengumuman sekali jadi, tetapi sebagai proses yang terus belajar dari pelaksanaannya sendiri.



BAB 26

Boleh Kok Nggak Setuju

Kalau kebijakan sendiri belum selesai saat diumumkan, rasanya aneh kalau pendapatku harus langsung selesai dalam dua kotak: setuju atau tidak setuju. Memahami kebijakan ternyata tidak mewajibkanku menyetujuinya.



Aku bisa membaca datanya, memahami tujuannya, melihat manfaat dan risikonya, lalu tetap berkata, "Aku nggak setuju." Bedanya, sekarang ada satu kata yang tidak bisa kulewati begitu saja: kenapa?

Metafora gelas kosong masih berguna, dengan satu catatan: kosongkan ruang untuk informasi, bukan kosongkan kepala. Kita tetap punya pengalaman, nilai, dan pertanyaan. Kita hanya menunda sedikit keinginan untuk langsung menang.

Waktu mencoba melihat satu kebijakan dari beberapa kursi, aku mulai paham kenapa kesimpulannya bisa berbeda. Petani mungkin lebih dulu melihat harga *input*; pembayar pajak melihat beban; penerima program merasakan manfaat; pelaksana berhadapan dengan kapasitas; analis mengejar indikator. Masing-masing menangkap sesuatu—dan masing-masing tetap bisa melewatkan sesuatu.

Sejak itu, ketika dua pendapat bertabrakan, aku ingin membongkar dulu bagian yang sebenarnya berbeda. Tujuannya? Asumsinya? Datanya? Prioritasnya? Risikonya? Kadang setelah dibuka, pertengkarannya ternyata tidak sebesar bunyinya.

Dan kadang kesimpulan kita memang tetap berbeda. Tidak apa-apa. Aku tidak sedang mencoba membuat semua orang pulang dengan pendapat yang sama.

Aku cuma ingin 'setuju' atau 'tidak setuju' punya sesuatu di belakangnya selain 'pokoknya'. Dan kalau fakta berubah, mudah-mudahan aku tidak terlalu gengsi untuk ikut mengubah alasan.

Aku lalu mengambil satu pendapat yang sudah telanjur terasa mantap dan mencoba mengganggunya sedikit.



Kucari satu alasan yang mendukungnya dan satu alasan yang membuatku ragu. Kalau kamu mau ikut, ambil kebijakan yang langsung terlintas di kepalamu. Tidak perlu memaksa diri netral; cukup beri pendapatmu satu jendela tambahan.

KEBIJAKAN YANG AKU PILIH _____
ALASAN YANG MENDUKUNG _____ _____

ALASAN YANG MEMBUAT AKU RAGU/KRITIS

_____

_____

Ketika kutulis dua sisinya, pendapat yang tadinya terasa hitam-putih mulai punya ruang. Aku bisa mendukung tujuannya tetapi mempertanyakan implementasinya; setuju dengan intervensinya tetapi menilai anggarannya perlu ditinjau; atau menolak desain tertentu sambil tetap mengakui masalah yang ingin diselesaikannya memang nyata.

Rupanya pendapat tidak harus dibeli satu paket: pro semuanya atau kontra semuanya.



BAB 27

Kritik Juga Butuh PR

Setelah memberi ruang untuk tidak setuju, aku bertemu masalah berikutnya: caraku tidak setuju kadang jauh lebih cepat daripada caraku memahami. Lihat berita, emosi naik, jempol bergerak. Sangat efisien.



Lalu aku ingat bahwa kebijakan yang sedang kukomentari mungkin membawa data, anggaran, target, pelaksana, dan proses yang jauh lebih panjang daripada waktu yang kubutuhkan untuk membaca judulnya. Proses panjang tentu tidak membuatnya otomatis benar. Tapi satu judul juga terasa terlalu tipis untuk menjadi seluruh dasar kesimpulanku.

Pada bagian ini, kata ‘PR’ terasa pas. Kritik tidak harus berubah menjadi tesis. Aku cuma perlu cukup sabar untuk membaca lebih dari judul, mencari tujuan dan sumber, lalu membedakan data dari tafsirku sendiri.

Bagian terakhir paling gampang membuatku terpeleset. Melihat angka naik, aku bisa cepat sekali merasa sudah tahu penyebabnya. Padahal ‘aku menduga’ dan ‘data menunjukkan’ jelas bukan kalimat yang sama.

Lalu ada kalimat favorit lain: harusnya uangnya dipakai untuk X. Aku juga merasa kalimat itu sudah cukup lengkap. Sampai

pertanyaan susulannya datang: berapa, dari pos mana, sektor apa yang bergerak, apa *trade-off*-nya, dan apakah X memang menyelesaikan masalah utamanya?

Di situ aku sadar solusi yang masih hidup di kepala punya satu keuntungan besar: ia belum pernah bertemu dunia, jadi belum sempat gagal. Wajar kalau kelihatan lebih rapi.

Efek sampingnya mungkin aku jadi sedikit kurang seru di kolom komentar. Orang lain sudah bertengkar, aku masih mencari sumber. Ya sudah. Dunia sepertinya masih bisa bertahan.

Untungnya, semua itu tidak berarti kritik harus sepanjang tesis. Kadang satu pertanyaan yang tepat sudah jauh lebih berguna daripada sepuluh kalimat marah yang salah alamat.

Jadi aku tidak butuh tujuh kotak centang lagi. Kalau konteksnya sudah kubaca, datanya sudah kucari, dan alasanku bisa kujelaskan, kritik itu setidaknya punya tempat berpijak.

DATA	**Informasi yang memang tersedia dalam sumber atau hasil pengukuran.**
INTERPRETASI	Cara kita menjelaskan arti data tersebut.
DUGAAN	Hal yang kita perkirakan tetapi belum punya dukungan cukup.

PR kecilku akhirnya tinggal tiga: konteks, data, dan alasan. Tajam boleh. Aku cuma tidak ingin salah sasaran.



Kadang jempolku tetap lebih cepat. Kalau itu terjadi, satu pertanyaan cukup untuk mengeremnya: aku sudah punya informasi, atau baru punya reaksi?



BAB 28

Coba Baca Berita Itu Lagi



Akhirnya aku kembali ke *headline* yang membuka buku ini: "Pemerintah mengalokasikan Rp100 triliun untuk Program X." Kalimatnya sama. Jempolku yang sekarang sedikit berbeda.

Dulu aku mungkin sudah memilih satu kata—bagus, boros, kebanyakan, kurang. Sekarang *headline* itu terasa seperti pintu. Sebelum memberi nilai, kepalaku mulai mencari apa yang ada di belakangnya.

Kalau yang muncul justru lebih banyak pertanyaan, tidak apa-apa. Rupanya itu bukan tanda aku makin tidak tahu; bisa jadi aku akhirnya tahu bagian mana yang belum kuketahui.

Perubahannya memang kecil. Aku masih bisa bias dan salah baca. Hanya saja sekarang ada peluang pertanyaan datang lebih dulu daripada keyakinan.

Ekonomi juga belum mendadak ringan. Bedanya, dahi berkerut tidak lagi otomatis berarti aku ingin pergi.

Ada satu kalimat yang sekarang jauh lebih nyaman kuucapkan: “Aku belum tahu. Aku mau lihat datanya dulu.”

Aku baca lagi. Bukan untuk mencari alasan supaya setuju atau marah. Cuma untuk melihat satu lapis lebih dalam. Setelah itu, pendapat boleh datang.

Beritanya sama. Yang berubah adalah cara aku mendekatinya.

“Pemerintah mengalokasikan
Rp100 triliun untuk Program X.”

Tidak ada tabel atau mentor di sebelah. Cuma satu kalimat. Dan kali ini, sebelum memberi nilai, pertanyaan-pertanyaan ini muncul sendiri:

☐ Apa masalah yang ingin diselesaikan?

☐ Apa tujuan kebijakannya?

☐ Uangnya dialokasikan ke sektor mana?

☐ Sektor apa yang menerima dampak langsung?

☐ Siapa pemasoknya?

☐ *Spillover*-nya ke mana?

☐ Apa indikator ekonomi yang berubah?

☐ Kalau PDB naik, apakah tujuan program otomatis tercapai?

☐ Apa *trade-off*-nya?

☐ Bagaimana implementasi, *monitoring*, dan evaluasinya?



EPILOG

SEBENTAR DULU...



Aku masih ingat waktu pertama kali istilah-istilah ekonomi berdatangan dan aku sempat curiga salah ruangan. PDB. *Input-Output*. *Multiplier*. Fiskal. *Shock*. *Ex ante*. Rasanya seperti semua orang sudah saling kenal, sementara aku baru datang dan lupa siapa yang mengundang.

Ternyata aku tidak salah ruangan. Aku cuma belum kenal bahasanya. Begitu kopi dibongkar dari kebun sampai cangkir, angka mulai punya cerita. Begitu satu warung mendadak ramai, hubungan antarsektor tidak lagi terasa seperti kotak-kotak di tabel. Begitu Rp100 triliun harus benar-benar dibagi, kata 'prioritas' mendadak jauh lebih berat daripada ketika hanya diucapkan.

Dan ketika tombol model akhirnya ditekan, aku belajar sesuatu yang mungkin paling penting: hasil yang terlihat rapi tetap perlu

ditanya. Dampaknya ke mana? Siapa yang ikut bergerak? Apa yang tidak terlihat? Apakah angka yang naik memang menjawab tujuan awal?

Aku tadinya mengira belajar ekonomi berarti mengumpulkan lebih banyak jawaban. Setelah sampai di sini, yang justru bertambah malah pertanyaanku. Aneh, tapi rasanya bukan mundur. Aku hanya jadi lebih sadar bahwa satu *headline*, satu persentase, atau satu grafik jarang membawa seluruh cerita sendirian.

Sekarang aku juga lebih nyaman dengan kalimat, "Aku belum tahu." Dulu kalimat itu terasa seperti pengakuan kalah. Sekarang ia kadang justru menjadi tempat paling masuk akal untuk mulai mencari. Belum tahu bukan berarti tidak boleh punya pendapat. Hanya berarti aku belum mau memaksa kesimpulan datang sebelum informasinya.

Aku tetap bisa setuju. Bisa tidak setuju. Bisa kesal melihat implementasi yang berantakan atau senang ketika sebuah program menunjukkan hasil yang baik. GrowLab tidak mengambil hak itu. Ia cuma menambahkan beberapa pertanyaan yang sekarang, mudah-mudahan, ikut muncul sebelum jempol bergerak.



Mungkin nanti kita akan membaca kebijakan yang sama dan sampai pada kesimpulan berbeda. Tidak apa-apa. Kalau tujuan, data, asumsi, *trade-off*, dan jalur dampaknya bisa kita jelaskan, perbedaan itu punya tempat untuk dibicarakan. Kita tidak harus seragam supaya percakapannya berguna.

Jadi kalau ada satu hal yang ingin kubawa pulang dari seluruh perjalanan ini, bukan rumus dan bukan angka tertentu. Aku ingin membawa kebiasaan kecil untuk tidak terlalu cepat merasa ceritanya sudah selesai.

Sebab kebijakan tidak selesai saat diumumkan. Angka tidak selesai saat dipublikasikan. Model tidak selesai saat hasilnya keluar. Dan pendapat kita pun tidak harus selesai pada reaksi pertama.

SEBENTAR.

Lihat dulu. Tanya dulu. Ikuti dampaknya. Lalu, silakan punya pendapat.



GrowLab
Simulate to Elevate

DI BALIK CERITA



Karena pada akhirnya, GrowLab bukan hanya tentang simulasi. Ia juga tentang orang-orang yang datang, mencoba, bertanya, berdiskusi, dan pulang dengan cara pandang yang mungkin sedikit berbeda. Dan inilah beberapa potongan cerita dari perjalanan GrowLab yang telah berlangsung.



GrowLab di Politeknik Keuangan Negara STAN – 13 Februari 2026



GrowLab di Politeknik Keuangan Negara STAN – 13 Februari 2026



Di sini, **data** tidak hanya dibaca—tetapi **menjadi dasar untuk berpikir, berargumen, dan mengambil keputusan.**

GrowLab di Politeknik Keuangan Negara STAN – 13 Februari 2026

Di tengah diskusi yang aktif, mahasiswa belajar bahwa memahami **kebijakan bukan hanya soal menemukan angka, tetapi juga memahami keterkaitan dan konsekuensinya.**



GrowLab di Universitas Nusa Cendana – 9 April 2026



Bukan sekadar menghitung dampak.
GrowLab mengajak peserta memahami mengapa dampak itu muncul, ke mana ia mengalir, dan apa yang perlu dipertimbangkan sebelum sebuah kebijakan dipilih.

GrowLab di Universitas Nusa Cendana – 9 April 2026



GrowLab di Universitas Nusa Cendana – 9 April 2026



GrowLab Bersama Komunitas Career Class – 11 Juli 2026



GrowLab Bersama Komunitas Career Class – 11 Juli 2026



Pada akhirnya, **simulasi bukan tentang menemukan satu pilihan yang paling benar**, tetapi apakah pilihan tersebut punya dasar yang cukup kuat untuk dipertanggungjawabkan ketika berhadapan dengan perspektif lain.

GrowLab Bersama Komunitas Career Class – 11 Juli 2026



Pilot Project GrowLab Inklusif Bersama Teman Tuli – 22 September 2026



Angka mulai bercerita ketika ditempatkan dalam sebuah keputusan. Dari simulasi sederhana, cara berpikir kebijakan mulai terbentuk.

Pilot Project GrowLab Inklusif Bersama Teman Tuli – 22 September 2026



Pilot Project GrowLab Inklusif Bersama Teman Tuli – 22 September 2026

DIREKTORAT STRATEGI PRODUKTIVITAS DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
DIREKTORAT JENDERAL STRATEGI EKONOMI DAN FISKAL
KEMENTERIAN KEUANGAN RI

Layanan GrowLab

"Simulate to Elevate"



Permohonan Penyelenggaraan GrowLab ke Direktorat Strategi Produktivitas dan Pertumbuhan Ekonomi



dsppe.djsef@kemenkeu.go.id
@growsefcard

Surat tersebut memuat:

1. Nama Instansi/ Komunitas/Lembaga
2. Calon Peserta
3. Usulan Waktu Pelaksanaan
4. Penjelasan Urgensi Permohonan
5. Kontak PIC



Pemohon akan dihubungi oleh petugas layanan untuk koordinasi penyelenggaraan GrowLab lebih lanjut.

Petugas Layanan:
Memeriksa permohonan penyelenggaraan dan ketersediaan sumber daya organisasi.



Kolaborasi hari ini, untuk generasi yang lebih siap menghadapi masa depan.

Pelayanan dilakukan sesuai dengan SOP dan jangka waktu pelayanan yang telah ditetapkan. Apabila terdapat pelayanan yang diberikan tidak sesuai dengan ketentuan standar pelayanan dan SOP, maka akan diprioritaskan pada permohonan berikutnya.

Pengaduan, saran, dan masukan dapat disampaikan melalui:
www.wise.kemenkeu.go.id | lapor.djsef@kemenkeu.go.id | 0821 2303 9326 (WA)

Masuk ke dapur kebijakan untuk melihat ekonomi dengan cara baru.

"Dari kehidupan sehari-hari sampai kebijakan, semuanya saling terhubung."

Di balik setiap berita ekonomi, ada cerita yang lebih panjang. Buku ini mengajak kamu melihat bagaimana satu keputusan bisa memengaruhi banyak hal—dari kopi, warung, pekerjaan, hingga masa depan.



Lebih dari angka, ini tentang cerita yang saling terhubung.

Lihat dulu.
Tanya dulu.
Lalu, silakan punya pendapat.

Di buku ini, kamu akan:

- Mulai dari hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.
- Mengenal konsep ekonomi dengan cara yang sederhana.
- Menjalankan simulasi kebijakan lewat GrowLab.
- Melatih satu jeda kecil sebelum kesimpulan.



DIREKTORAT JENDERAL
STRATEGI EKONOMI DAN FISKAL
KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN. Untuk memastikan keaslian tanda tangan elektronik, silakan pindai QR Code pada laman